

**KEPRIBADIAN IDEAL DALAM ISLAM
PERSPEKTIF PEMIKIRAN PROF. DR. BUYA
HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN
KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ABAD 21**

SKRIPSI



Oleh:

RONA ALFIANTI ROHMAH

NIM 201190248

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Rohmah, Rona Alfianti. 2023. *Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kepribadian Ideal, Prof. Dr. Buya Hamka, Abad 21.

Setiap muslim diharapkan memiliki kepribadian yang sanggup merespon semua tuntutan agama dalam kehidupan yang mencakup akidah (keyakinan), ibadah yang benar, pengalaman dan penerapan ajaran-ajaran agama Islam. Namun, muslim saat ini sedang dihadapkan pada berbagai permasalahan baik dari segi ekonomi, politik, maupun pendidikan yang menyebabkan kepribadian muslim menjadi menyimpang. Degradasi moral menjadi salah satu problematika yang utama. Banyak kasus penyelewangan perilaku dan karakter yang perlu ditangani. Sehingga, perlu adanya kajian mengenai kepribadian agar seorang muslim memiliki kepribadian yang ideal sesuai syariat Islam meskipun hidup di era digital atau abad 21. Untuk itu Peneliti memilih sosok Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh yang pemikirannya mampu menanggapi berbagai problematika yang tengah dihadapi masyarakat yang erat kaitannya dengan karakter-karakter yang seharusnya dimiliki seorang muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kepribadian ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka, 2) mendiskripsikan kepribadian muslim pada abad 21, 3) mendeskripsikan relevansi kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian muslim pada abad 21.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis kepustakaan (*library research*). Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), artinya Peneliti melakukan analisis terhadap isi atau konten yang terdapat pada sumber utama

dan pada sumber-sumber lainnya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku *Pribadi Hebat* karya Prof. Dr. Buya Hamka. Sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber data khusus dan pelengkap, diambil dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa 1) konsep kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka meliputi daya tarik, cerdas, bijaksana dan bijak dalam berbicara, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, percaya kepada diri sendiri, pengaruh agama dan iman serta salat dan ibadah. 2) Kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka tersebut memiliki relevansi dengan kepribadian muslim pada abad 21. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian karakter yang dimunculkan Prof. Dr. Buya Hamka dengan karakter Muslim pada abad 21, seperti a) bijak dalam berbicara dengan kemampuan berkomunikasi, b) cerdas dengan kemampuan berpikir kritis, c) percaya kepada diri sendiri dengan kemampuan kreatif, d) daya tarik dengan kemampuan berkolaborasi, e) pengaruh agama dan iman serta salat dan ibadah dengan nilai karakter religius, f) berpandangan baik dengan nilai nasionalisme dan integritas, g) tahu diri dengan nilai gotong-royong dan mandiri.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rona Alfianti Rohmah
NIM : 201190248
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Kepribadian Ideal dalam Islam Pespektif Pemikiran Prof.
Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan Kepribadian Muslim
pada Abad 21

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

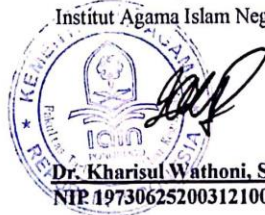
Wakid Hariyanto, M.Pd.I.
NIDN 2011058901

Tanggal 10 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rona Alfianti Rohmah
NIM : 201190248
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 2 Juni 2023

Ponorogo, 2 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rona Alfianti Rohmah
NIM : 201190248
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat ARumah : Dukuh Krajan RT 001 RW 04 Desa Kedungbanteng, Kec.
Sukorejo, Kab. Ponorogo
Email : ronaalfianti08@gmail.com

Dengan ini menyerahkan tugas akhir berupa skripsi dengan judul:
KEPRIBADIAN IDEAL DALAM ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN PROF.
DR. BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN KEPRIBADIAN
MUSLIM PADA ABAD 21

dan menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dialihmediakan, dikelola, dan dipublikasikan oleh *etheses.iainponorogo.ac.id* untuk kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 8 Juni 2023
Yang menyatakan,



Rona Alfianti Rohmah
201190248

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rona Alfianti Rohmah
NIM : 201190248
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Ideal Perspektif Pemikiran
Prof. Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan
Kepribadian Muslim pada Abad 21

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Rona Alfianti Rohmah
NIM 201190248

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah	11
G. Telaah Penelitian Terdahulu	13
H. Metode Penelitian.....	21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
2. Sumber Data	23
a) Sumber Data Primer.....	24
b) Sumber Data Sekunder.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data	26
4. Teknik Analisis Data.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Ideal dalam Islam.....	32
1. Pengertian Kepribadian Ideal dalam Islam.....	32
2. Karakteristik Kepribadian.....	34
3. Jenis-jenis Kepribadian	38
4. Indikator Kepribadian Ideal dalam Islam	42
B. Abad 21	46
1. Pengertian Abad 21	46
2. Karakteristik Abad 21	48
3. Kemampuan yang Harus Dimiliki Individu di Abad 21	50
4. Tantangan pada Abad 21	60

BAB III KEPRIKIBADIAN IDEAL DALAM ISLAM PERSPEKTIF PROF. DR. BUYA HAMKA

A. Biografi Prof. Dr. Buya Hamka.....	63
B. Konsep Kepribadian Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka.....	71
C. Analisis Konsep Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka.....	108

BAB IV KEPRIKIBADIAN MUSLIM PADA ABAD 21..... 125

BAB V RELEVANSI KEPRIKIBADIAN IDEAL DALAM ISLAM PERSPEKTIF PROF. DR. BUYA HAMKA DENGAN KEPRIKIBADIAN MUSLIM PADA ABAD 21.....	131
--	------------

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 143

B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA..... 147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan karakter atau ciri khas dalam diri seseorang yang bersumber dari pembiasaan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹ Pada hakikatnya, kepribadian diartikan sebagai satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa individu.² Dalam kehidupan, kepribadian ini menjadi penting sebab menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang dalam berbagai aspek baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwa maupun filsafat hidupnya.³ Kepribadian memiliki tiga komponen utuh yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku yang semuanya harus dimiliki oleh individu sehingga kepribadian tersebut sebagai cermin dari akhlak individu.⁴ Kepribadian

¹ Suparman dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Ponorogo: Wade Group, 2020), 390.

² Suparman dkk.

³ Sukatin dkk, *Psikologi Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 22.

⁴ Suparman dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*.

muslim dikatakan ideal apabila mampu memperlihatkan dan menjaga keseimbangan jasmani dengan rohani serta memenuhi kebutuhan keduanya secara bebarengan, sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Islam.⁵

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut melakukan interaksi atau hubungan sosial sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁶ Dalam Islam, tuntutan berbuat baik merupakan sebuah anjuran yang mampu mendatangkan kebaikan-kebaikan dan pahala bagi pelakunya.⁷ Idealnya, seorang muslim yang mengaku ber-Islam harus memiliki pola pikir dan pola sikap yang Islami sesuai dengan landasan yang dianutnya.⁸ Dengan kata lain, setiap muslim harus mempunyai pribadi dan moral yang mulia, sebab orang yang memiliki kepribadian yang baik akan

⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 233.

⁶ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam: Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan* (Bogor: Guepedia, 2021), 7.

⁷ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam* (Jakarta: Amzah, 2019), 53.

⁸ Asri Supatmiati, *The World Of Me* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005),

menimbulkan atau mengundang sikap simpati dari orang lain.⁹ Jadi, setiap muslim diharapkan memiliki kepribadian yang sanggup merespon semua tuntutan agama dalam kehidupan yang mencakup akidah (keyakinan), ibadah yang benar, akhlak yang terpuji, ilmu yang bermanfaat, pengamalan dan penerapan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁰

Namun demikian, di era sekarang ini banyak fenomena kepribadian individu yang menyimpang dan menjadi keprihatinan serta sorotan bagi negara Indonesia. Pasalnya, degradasi moral masih kerap terjadi. Banyak kasus penyelewengan perilaku dan karakter yang perlu ditangani oleh tenaga pendidikan, pemerintah bahkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik bagi anak Indonesia. Dengan adanya degradasi moral tersebut berarti kepribadian muslim saat ini jauh dari kata ideal. Dikutip dari *kumparan.com* yang ditulis oleh Dhifa Shalsabila

⁹ Ibnu Ibrahim, *Dakwah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 108.

¹⁰Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia* (Jakarta: Naura, 2002), 135.

Sholdy, bahwasanya kemunduran moralitas disebabkan oleh keterbukaan informasi yang mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Era revolusi 4.0 yang berpusat pada teknologi informasi, jaringan internet dan kecerdasan buatan ini tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun juga memberikan dampak negatif terhadap kepribadian individu.¹¹

Moesa sebagaimana dikutip Darmadi menyatakan bahwa pada saat ini dunia telah berada pada gelombang ketiga (*the third wave*), yakni terjadinya revolusi informasi secara eskalatif. Sehingga, transparansi (keterbukaan) dan liberalisasi (persaingan bebas) menjadi konsekuensi logis dari era informasi.¹² Dari hal tersebut, baik langsung maupun tidak langsung berdampak pada kepribadian individu khususnya terjadinya krisis di bidang karakter.

¹¹ Dhifa Shalsabila Sholdy, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Konstruksi Moral di Era Society 5.0," n.d., <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ddhifa91/urgensi-pendidikan-islam-dalam-konstruksi-moral-di-era-society-5-0-1zPxWgEHFj2>, diakses pada tanggal 22 Desember 2022.

¹² Darmadi, *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi* (Bogor: Guepedia, 2018).

Selain itu, berdasarkan pendapat Didin Hafidhuddin dikutip dari *republika.id*, bahwasannya umat Islam di negara kita ini sedang dihadapkan pada berbagai persoalan berat dan kompleks. Persoalan ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan bahkan persoalan kesatuan dan persatuan¹³ kini menyebabkan kepribadian muslim tidak berjalan dengan semestinya, tidak sesuai dengan idealnya seorang muslim dalam berkepribadian bahkan tidak sedikit muslim yang mampu menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa berlandaskan syariat Islam. Sejalan dengan peristiwa tersebut, dalam artikel Abuddin Nata yang mengutip pemikiran Daniel Bell, menyebutkan adanya beberapa tantangan di abad 21, yaitu 1) penyatuan dalam perdagangan (*integration of economy*) yang menyebabkan persaingan pasar yang tidak sehat, seperti *riba*, menipu (*ghurur*), penguasaan aset (*monopoli*). 2) Fragmentasi politik (*fragmentation of politic*)

¹³Didin Hafidhuddin, "Menguatkan Kepribadian Muslim," *republika.id*, 2022, <https://www.republika.id/posts/13351/menguatkan-kepribadian-muslim>, diakses pada tanggal 22 Desember 2022.

yang terkadang menimbulkan demokrasi yang kebablasan. 3) Saling ketergantungan (*interdependence*). 4) Penggunaan teknologi tinggi (*high technology*) yang terkadang disalahgunakan untuk memprovokasi, adu domba dan perilaku negative lainnya. 5) Penjajahan baru dalam budaya (*new colonization in culture*).¹⁴ Dari tantangan tersebut pasti menimbulkan berbagai tindakan menyimpang kaitannya dengan pribadi individu.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal ini perlu adanya pemecahan masalah sebagai solusi untuk mengatasi degradasi moral yang menyebabkan kepribadian muslim salah arah. Kepribadian muslim yang sudah salah arah ini apabila tidak mendapatkan perhatian khusus dari banyak kalangan seperti orang tua, masyarakat setempat bahkan pemerintah akan menimbulkan berbagai problematika, diantaranya hilangnya budaya dalam bertutur kata, semakin maraknya

¹⁴ Abuddin Nata, "Pendidikan Karakter untuk Menjawab Tantangan Abad Ke-21," n.d., <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>.

kasus pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, kasus pelecehan, dan sebagainya. Jika kasus ini terus dibiarkan maka jati diri bangsa akan hilang dan mencoreng kredibilitas dunia khususnya dalam bidang pendidikan. Hal ini karena moralitas sebagai hasil pendidikan pada kenyataannya tidak mampu memberikan sumbangsih pada khazanah kehidupan, justru moralitas saat ini sangat jauh dari nilai-nilai normatif yang ditetapkan. Sehingga, perlu adanya kajian mengenai kepribadian sebagai alternatif penyelesaian agar seorang muslim memiliki kepribadian yang ideal meskipun hidup di era digital ini.

Dari permasalahan di atas, terdapat sebuah konsep kepribadian yang sesuai dengan permasalahan di atas yang dilakukan oleh Prof. Buya Hamka dalam bukunya *Pribadi Hebat* yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mewujudkan atau membentuk pribadi dalam diri individu sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam buku ini, Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan beberapa hal yang dapat memunculkan dan menjadikan diri kita sebagai seorang

pribadi yang kuat dan hebat. Dengan demikian, buku ini cocok untuk dikaji berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian. Sebagai proses analisis dalam bentuk penulisan skripsi, maka judul penelitian yang diangkat yakni *“Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka?
2. Bagaimana Kepribadian Muslim pada Abad 21?
3. Bagaimana Relevansi Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr Buya Hamka dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dan untuk memberikan kejelasan dalam penelitian. Dengan demikian, Peneliti memfokuskan

penelitian ini pada nilai-nilai kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dan relevansinya dengan kepribadian muslim pada abad 21.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kepribadian ideal dalam Islam perspektif pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka.
2. Untuk mendeskripsikan kepribadian muslim pada abad 21
3. Untuk mendeskripsikan relevansi kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian Muslim abad 21.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ditinjau secara teoretik dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut.

1. Secara Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan konsep kepribadian yang ideal untuk mewujudkan pribadi yang berakhlakul karimah. Selain itu, manfaat penelitian ini diharapkan mempunyai relevansi antara konsep kepribadian yang ideal dalam Islam perspektif Prof. Buya Hamka dengan kepribadian muslim abad 21.

2. Secara Praktis

Penelitian ini berupaya mengkaji konsep kepribadian dalam Islam perspektif pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan mengaitkannya dengan kepribadian muslim abad 21 sebagai perwujudan dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian muslim. Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan gambaran bagi para pembaca pada umumnya mengenai konsep kepribadian muslim yang ideal.

- b. Memberikan informasi dan wawasan terhadap masyarakat luas mengenai pentingnya melakukan pembinaan kepribadian seorang muslim di era digital dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bahan masukan dan pertimbangan bagi Peneliti lain yang memiliki ketertarikan dengan pembahasan tentang kepribadian terutama dalam upaya mewujudkan pribadi yang sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan tuntutan zaman sebagai alternatif bagi krisis kepribadian dunia Islam.

F. Batasan Istilah

Dengan istilah judul ini agar mendapat pemahaman antara penyusun dan pembaca maka perlu adanya batasan istilah. Batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepribadian merupakan rangkaian dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial. Dengan demikian, keseimbangan kepribadian amat ditentukan oleh kemampuan mengintegritaskan ketiga faktor menjadi integral kehidupan. Kaitannya dengan Islam, maka

kepribadian ideal yang dimaksud adalah kepribadian yang memperhatikan kesehatan dan kekuatan tubuh dengan memenuhi kebutuhannya sesuai syariat seperti melaksanakan ibadah, beramal shalih, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Muslim adalah orang yang menetapkan diri kepada agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan Rabb-nya dengan jalan wahyu. Kata muslim ini merujuk pada penganut agama Islam saja, yang mana pemeluk pria disebut Muslimin sedangkan pemeluk wanita disebut Muslimah.
3. Abad 21 merupakan kehidupan manusia berubah dengan cepat di dunia yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi. Pada abad ini manusia hidup dalam lingkungan yang digerakkan oleh teknologi dan media yang ditandai dengan berbagai karakteristik, sehingga pada abad ini individu dituntut untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan sebagai bekal keberlangsungan hidup.

G. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, terdapat penelitian yang terkait untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Tujuan dari telaah penelitian terdahulu yang relevan adalah agar fokus penelitian ini bukan mengulang dari penelitian sebelumnya melainkan melihat sisi lain dari penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Skripsi Meinar Farahdina Najla (2020) yang berjudul *“Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam”*. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggali konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam pengaplikasian terhadap pendidikan terwujud dalam penerapan pendidikan dan pola asuh dalam keluarga, penerapan pada kurikulum pembelajaran melalui metode pembelajaran dan kegiatan

belajar mengajar, tanggung jawab menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan masyarakat.¹⁵

Jurnal Muhamad Rifa'i Subhi yang berjudul "*Kepribadian dalam Perspektif Hamka*" Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4, No. 1 (2018). Fokus penelitian yang dilakukan yakni menelaah pemikiran Hamka tentang kepribadian yang ditinjau melalui psikologi dan konseling. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat hal menurut hamka yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang. Empat hal tersebut antara lain: 1) hal yang dapat menimbulkan kepribadian, 2) hal yang dapat menguatkan kepribadian, 3) hal yang dapat melemahkan kepribadian, dan 4) hal yang dapat menyempurnakan kepribadian.¹⁶

Jurnal Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin, dan Nuraini, yang berjudul "*Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka*" Jurnal Ilmiah

¹⁵ Meinar Farahdina Najla, "Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam," *Skripsi* (2020).

¹⁶ Muhamad Rifa'i Subhi, "Kepribadian dalam Perspektif Hamka," *Jurnal Fokus Konseling* Vol. 4, no. 1 (2018): 51–61.

Kependidikan, Vol. 8, No. 2 (2019). Fokus penelitian yakni menganalisis kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka. Adapun hasil penelitian ini adalah menurut Buya Hamka kepribadian guru dalam Pendidikan Agama Islam harus paham betul dari konsep pendidik sebagai subjek yang dapat diteladani, tugas-tugas pendidik dan memiliki sifat-sifat, sebagaimana layaknya seorang pendidik.¹⁷

Skripsi Sukma Nuria Vikra (2020), yang berjudul “*Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka*”. Penelitian ini dilakukan oleh Peneliti sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter generasi milenial dalam perspektif Hamka. Adapun hasilnya yakni terdapat beberapa hal yang mampu menumbuhkan kepribadian dalam individu menurut Hamka dan untuk memperbaiki karakter yang buruk

¹⁷ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini, “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka,” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* vol. 8, no. 2 (2019): 135, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.

dapat dilakukan dengan riyadhah (latihan batin) dan mujahadah (kesungguhan).¹⁸

Skripsi Dimas Tri Atmojo (2018), “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*” yang mengungkap dan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka melalui buku *Pribadi Hebat* terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa dalam buku *Pribadi Hebat* terdapat nilai-nilai karakter yang meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan sebagainya yang dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.¹⁹

¹⁸ Sukma Nuria Vikra, “Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka,” *Skripsi*, 2020.

¹⁹ Dimas Tri Atmojo, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA,” *Skripsi*, 2018.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian
Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Meinar Farahdina Najla, “ <i>Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam</i> ”, Skripsi, 2020.	Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji pemikiran Prof. Dr Buya Hamka tentang kepribadian	Penelitian terdahulu memahami konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Adapun poin rumusan masalah pada penelitian terdahulu yakni bagaimana	Penelitian ini difokuskan kepada menganalisis kepribadian ideal dalam Islam pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan kaitannya dengan kepribadian muslim Abad 21

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			<p>konsep kepribadian muslim menurut Prof. Dr. Hamka dalam buku <i>Pribadi Hebat</i> dan aplikasinya dalam pendidikan Islam?</p>	
2.	<p>Muhamad Rifa'i Subhi, <i>"Kepribadian dalam Perspektif Hamka"</i> Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4, No. 1 (2018).</p>	<p>Persamaan penelitian ini keduanya sama-sama menganalisis kepribadian menurut pemikiran</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka tentang kepribadian yang ditinjau</p>	<p>Peneliti mengkaji pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka tentang kepribadian yang ditinjau</p>

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
		Prof. Dr, Buya Hamka	melalui psikologi dan konseling yang tercermin dari berbagai karya Prof. Dr. Buya Hamka	dari aspek religius
3.	Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin, dan Nuraini, <i>“Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam menurut Buya Hamka”</i> Jurnal Ilmiah Kependidikan,	Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis konsep kepribadian menurut Prof. Dr. Buya Hamka	Penelitian terdahulu menganalisis kepribadian menurut Buya Hamka terhadap kepribadian seorang pendidik yakni Guru Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini lebih membahas terkait kepribadian muslim secara umum

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Vol. 8, No. 2 (2019).		menurut Prof. Dr. Buya Hamka	
4.	Sukma Nuria Vikra, “ <i>Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka</i> ”, Skripsi, 2020.	Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis pemikiran tokoh Prof. Dr. Buya Hamka	Penelitian terdahulu lebih menekankan kepada nilai- nilai karakter dan metode pembentukan karakter	Pada penelitian ini lebih menekankan kepada idealnya seorang muslim berkepribadian dan kaitannya dengan kepribadian muslim di era sekarang.
5.	Dimas Tri Atmojo, “ <i>Konsep Pendidikan</i> ”	Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis	Pada penelitian terdahulu fokus penelitian	Penelitian ini lebih memfokuskan mengkaji

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”, Skripsi, 2018.</i>	Buku Prof. Dr. Buya Hamka yang berjudul <i>Pribadi Hebat</i>	lebih kepada konsep pendidikan karakter menurut Prof. Dr. Buya Hamka dan implikasinya dalam pembelajaran tertentu	kepribadian dalam buku <i>Pribadi Hebat</i> dan relevansinya dengan kepribadian muslim saat ini.

H. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan dalam tindakan penelitian.²⁰ Sedangkan penelitian ialah suatu usaha untuk menanggapi suatu persoalan atau

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24.

pertanyaan dengan teknik pengumpulan data dan perumusan sebuah gagasan berdasarkan data tersebut secara sistematis.²¹

Sehingga, metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam menentukan dan menjawab beberapa topik persoalan ataupun pertanyaan dalam suatu penelitian.²²

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana pendekatan ini berusaha menggali sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji secara mendalam untuk menjawab atau mendeskripsikan pertanyaan penelitian. Perolehan data hasil pengamatan, analisis dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka,²³ melainkan dituangkan dalam sebuah tulisan berbentuk deskriptif.

²¹ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 3.

²² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 13.

²³ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode Pendidikan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), artinya literatur penelitian dalam penelitian ini menjadi objek kajian yang paling utama. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu rangkaian usaha yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka yang sumber data atau bahan penelitian yang diperlukan bersumber dari kepustakaan, baik berupa buku, kamus, jurnal, artikel, dokumen, majalah dan lain sebagainya.²⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dilihat dari sumber data, dalam pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sebagai berikut.

²⁴ Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 5.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh Peneliti dari subjek penelitian dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan oleh Peneliti adalah buku karya Prof. Dr. Buya Hamka yang berjudul *Pribadi Hebat*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan.²⁶ Dalam hal ini, sumber data sekunder yakni sumber yang mendukung data-data dalam penelitian, baik yang bersumber dari jurnal, artikel, skripsi-skripsi terdahulu, dan lain sebagainya yang dapat menjadi sumber tambahan terkait dengan

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.

²⁶ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 360.

penelitian ini. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Hamka. 2018. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- 2) Hamka. 1992. *Akhlaq Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 3) Hamka. 1984. *Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- 4) Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- 5) M. Ismul Wilmah Hadi. 2021. *Pribadi Hebat Menggapai Hidup Bahagia Dunia & Akhirat*. Sukabumi: CV Jejak.
- 6) Al-Fathoni. 2015. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani.

Dan berbagai sumber referensi lainnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Peneliti menempuh langkah-langkah melalui kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelaahan kepustakaan atau penelitian murni,²⁷ yang mengkaji sumber data tertulis yang diterbitkan,²⁸ sehingga dengan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan data yang objektif mampu diperoleh. *Library research* dalam sebuah penelitian, memiliki keunikan dalam teknik pengumpulan data dibandingkan penelitian kualitatif lainnya. Pada *library research* terdapat tambahan satu teknik pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan. Dengan demikian, terdapat empat teknik pengumpulan data di dalam *library research*, yaitu observasi, studi dokumentasi, wawancara dan studi kepustakaan.²⁹ Namun, dari keempat teknik

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 9.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1.

²⁹ Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 101.

tersebut tidak semuanya digunakan dalam penelitian, tergantung konten apa yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi merupakan usaha sadar yang secara sistematis dilakukan dalam mengumpulkan data dengan tata cara yang tepat melalui suatu pengamatan secara cermat. Studi dokumentasi ialah prosedur pengumpulan dan pencarian data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan tertulis, seperti buku, majalah dan lain sebagainya yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan prosedur meneliti dan menganalisis referensi tertulis dan relevan sesuai tema penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber bacaan atau referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber data, kemudian mencatat hal-hal penting yang memuat

informasi sesuai masalah penelitian, dan membuat kesimpulan berkaitan dengan fakta yang ditemukan.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam *library research* merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap.³¹ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), artinya Peneliti melakukan analisis terhadap isi atau konten yang ada di dalam buku yang dilakukan dengan memperoleh informasi, mencari hubungan, membandingkan dan menemukan keterkaitan antara konten data aslinya.³² Analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Pawito, dilakukan secara sistematis yakni melalui tiga tahapan dalam proses analisis. *Pertama*, fase reduksi

³⁰ Evanirosa dkk, 102-104.

³¹ Evanirosa dkk, 112.

³² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode Pendidikan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 29.

data, dilakukan dengan cara membaca dan menelaah seluruh data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data tentang konten yang diperlukan sesuai dengan tema penelitian dan rumusan masalah. *Kedua*, fase pemaparan data, Peneliti memparkan data hasil analisis pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. *Ketiga*, fase analisis data, Peneliti melakukan analisis terhadap perolehan data secara deskriptif kualitatif.³³ Tahap-tahap analisis tersebut dilakukan terhadap data primer yaitu buku karya Prof. Dr. Buya Hamka yang berjudul *Pribadi Hebat*.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan hal-hal apa saja atau kerangka yang perlu ditulis dalam skripsi, dengan maksud untuk mempermudah dalam pembahasan. Dalam hal ini, Peneliti menyusun skripsi dengan enam bab, yang mana

³³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 104.

antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Untuk lebih jelasnya susunan tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan beberapa teori yang sesuai dengan penelitian yang dituangkan pada bagian kajian teori. Selanjutnya, untuk mencari perbandingan yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Kemudian sebagai suatu dasar atau landasan pemikiran dalam melakukan penelitian maka disusun kerangka berpikir.

Bab III Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka. Pada bab ini Peneliti menganalisis pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka terkait dengan kepribadian ideal dalam Islam dalam bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*.

Bab IV Kepribadian Muslim pada Abad 21. Pada bab ini Peneliti menganalisis dan memaparkan gambaran mengenai kepribadian muslim pada Abad 21.

BAB V Relevansi Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21. Pada bab ini Peneliti menganalisis sesuai data yang telah diperoleh dan dikaji secara mendalam untuk menemukan relevansi antara kedua konsep tersebut.

Bab VI Penutup. Sebagai penjelasan secara singkat mengenai hasil-hasil penelitian dan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka bab ini merupakan bagian penutup yang dilengkapi dengan rekomendasi berupa saran-saran dari pembaca yang harapannya dapat membawa suatu perubahan menjadi lebih baik terkait penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian Ideal dalam Islam

1. Pengertian Kepribadian Ideal dalam Islam

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), yang berasal dari kata *person*, artinya: 1) *an individual human being* (manusia sebagai individu), 2) *a cammon individual* (individu secara umum), 3) *a living human body* (orang yang hidup), 4) *self* (pribadi), 5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi), 6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).¹ Secara sederhana, kepribadian dirumuskan sebagai “*what a man really is*” (manusia sebagaimana adanya), maksudnya sebagai manusia yang ditetapkan kodratnya oleh Tuhan. Lebih luas lagi, kepribadian merupakan integrasi sistem kalbu,

¹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 26.

akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.² Dengan demikian, kepribadian berarti keseluruhan dari hal-hal yang sifatnya psikologis (kejiwaan) dan yang sifatnya fisik dengan membentuk sebuah tingkah laku. Hal tersebut mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.

Hubungannya dengan Islam, maka kepribadian muslim diartikan sebagai serangkaian perilaku atau tingkah laku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang ketetapanannya sesuai syariat yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah³, sehingga dari segi akal dan perilaku ini kepribadian muslim dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Agar seseorang mampu mentransmisikan ajaran Islam terhadap kehidupan pribadi maupun kehidupan

² Mujib, 41.

³ Mujib, 22.

masyarakat, maka pembentukan kepribadian muslim sangat penting dilakukan.

2. Karakteristik Kepribadian

Hasan Al Banna merumuskan 10 karakteristik seorang muslim yang seharusnya menjadi ciri khas dalam diri seorang muslim yang dapat menjadi *furqon* (pembeda) dari sifat-sifat khususnya (*muwashafat*).⁴ Dalam hal ini, karakteristik seorang muslim yang dimaksudkan adalah memiliki aqidah (keyakinan) yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, wawasan yang luas, fisik yang kuat, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya, menjaga waktunya, mengatur urusannya, punya kemampuan usaha (ekonomi), dan bermanfaat bagi orang lain. Dari hal-hal yang disebutkan oleh Al-Banna, Tim Dakwatuna menjelaskan unsur-unsur dari karakteristik kepribadian, sebagai berikut.

⁴ Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil," *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (n.d.): 52.

- a. *Salîm al-'Aqîdah* (akidah yang lurus). Dengan akidah yang lurus, seorang muslim tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya dan selalu tawakal atas segala perbuatannya kepada Allah semata, karena ia telah memiliki ikatan yang kuat dengan Sang Pencipta.
- b. *Shahîh al-'Ibâdah* (ibadah yang benar). Dalam beribadah, seorang muslim harus selalu mengikuti (ittiba') atau berpedoman kepada Sunnah Rasul Saw. dengan tidak boleh menambah-nambahi atau mengurangi-ngurangi.
- c. *Matîn al- Khuluq* (akhlak yang kokoh). Akhlak yang kokoh harus tertanamkan dalam jiwa seorang muslim, baik hubungannya dengan Allah Swt. maupun dengan makhluk-makhluk-Nya agar tercipta kehidupan yang baik pula.
- d. *Mutsaqqof al-Fikr* (wawasan yang luas). Manusia wajib menuntut ilmu agar mencapai wawasan yang luas. Tidak hanya wawasan pengetahuan saja

melainkan wawasan keimanan yang luas harus dimiliki oleh seorang muslim.

- e. *Qowîyyu al-Jismi* (Jasmani yang kuat). Seorang muslim mampu melaksanakan ajaran Islam secara optimal seperti melaksanakan salat, puasa, zakat dan berhaji dengan jasmani yang kuat.
- f. *Mujâhadah Linafsih* (berjuang melawan hawa nafsu). Manusia memiliki kecenderungan terhadap hal baik dan hal buruk, sehingga hawa nafsu harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.
- g. *Haris 'Ala al-Waqtihi* (disiplin menggunakan waktu). Setiap muslim amat dituntut dalam hal disiplin dalam penggunaan waktu dengan baik, sehingga penggunaan waktu yang baik dan efektif tidak akan sia-sia dan bermanfaat bagi pribadi seorang muslim.
- h. *Munazhham fi SyÛ'nih* (teratur dalam suatu urusan). Mereka yang mampu mengerjakan segala

urusan secara teratur dapat dikatakan seorang muslim yang profesional.

- i. *Qâdirâ 'Ala al-Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri). Seseorang yang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi, maka mempertahankan dan berjuang menegakkannya merupakan sesuatu yang amat diperlukan.
- j. *Nâfi' Lighairih* (bermanfaat bagi orang lain). Seorang muslim dikatakan bermanfaat bagi orang lain apabila di manapun ia berada orang yang ada di sekitarnya merasakan keberadaannya.⁵

Dari uraian tersebut, maka karakteristik/unsur kepribadian yang harus dipenuhi agar seseorang memiliki kepribadian muslim, yaitu unsur fisik, keyakinan, ibadah, akhlak, wawasan, ekonomi, pengendalian nafsu, menjaga waktu, manajemen urusan,

⁵ Ilham Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna," n.d., <https://suaramuslim.net/mengupas-10-pribadi-muslim-menurut-hasan-al-banna/>, diakses pada tanggal 22 Desember 2022.

dan unsur manfaat bagi sesama. Dan kesemuanya ini harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

3. Jenis-jenis Kepribadian

Dalam jiwa manusia terdapat dua kepribadian yang saling bertarung untuk menguasai dan mengontrol diri manusia yaitu kepribadian yang buruk dan kepribadian yang baik. *Pertama*, kepribadian buruk yang menguasai manusia dan melahirkan sifat-sifat tercela seperti kemarahan, kerakusan, iri hati, dendam, hawa nafsu, cinta kekayaan, kekikiran, kesombongan, dan seterusnya. *Kedua*, kepribadian baik yang menumbuhkan karakter dan kebijakan yang baik pula (sifat terpuji), yaitu kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, keadilan, jujur, amanah, dan seterusnya. Dari kedua kepribadian tersebut, dalam konsep Islam terdapat tiga jenis kepribadian yang ada pada jiwa manusia, yaitu *nafs*

⁶ Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 1 No. (2016): 65–76.

al-ammarah, *nafs nafs al-lawwamah*. dan *al-mutmainnah*.

- a. Kepribadian *al-ammarah* (jiwa penghasut), berkembang ketika kejahatan telah berhasil menaklukkan jiwa manusia. Jika kepribadian ini disebabkan oleh kejahatan dan memberontak melawan akal serta menguasai jiwa sepenuhnya maka unsur ketuhanan akan menjadi lebih lemah sampai hampir sepenuhnya tertahan.
- b. Kepribadian *nafs al-lawwamah* (jiwa yang menegur), berarti jiwa yang mencela dirinya sendiri. Ketika unsur ketuhanan terus-menerus bergulat dengan kejahatan manusia, maka jiwa manusia bertekad untuk menaklukkannya. Jika jiwa manusia disinari oleh pengetahuan yang tepat, keunggulan moral dan kemauan yang kuat, maka manusia dapat menekan kejahatan dan memaksanya untuk tunduk pada kekuatan malaikat.

- c. Kepribadian *nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang). Kepribadian ini menggambarkan jiwa yang tenang dan tentram, yaitu kedamaian, kepuasan, kegembiraan, kebahagiaan, dan kebebasan dari segala kekhawatiran akibat keraguan. Jiwa menjadi tenang ketika ia telah berhasil menekan kejahatan untuk tunduk pada kemampuan menalar yang baik dan akhirnya mengakui ketuhanan Tuhan.⁷

Ketika kepribadian manusia berada pada tingkat kemanusiaan yang paling rendah dan dikuasai oleh nafsu dan keinginan, maka dapat digambarkan pada kepribadian yang buruk. Ketika kepribadian berada pada tingkat tertinggi kesempurnaan manusia, maka manusia berada dalam kekuasaan Tuhan dan dikendalikan dalam keinginan dan nafsunya sehingga mencapai

⁷ Nik Rosila dan Nik Yaakob, "An Islamic Conceptual Framework of a Well-Balanced Personality," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 72.

keseimbangan, kesempurnaan antara tuntutan fisik dan spiritual, hal ini merupakan keadaan yang menggambarkan kepribadian yang baik.⁸

Sebagian besar agama telah memperhatikan sifat dan perilaku manusia, Islam secara khusus melihat sifat asli manusia berdasarkan fitrah, artinya sifat dan perilaku yang nyaman menurut kehendak Allah sebagai hamba-Nya. Dengan demikian, kepribadian yang ideal dalam Islam adalah kepribadian yang memperhatikan kesehatan (jiwa) dan kekuatan tubuh (fisik) serta memenuhi kebutuhannya sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh Islam. Selain itu, juga melaksanakan ibadah, beramal salih, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.⁹

⁸ Abdul Hadi dan Badrah Uyuni, "The Critical Concept of Normal Personality in Islam," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 12, no. 1 (2021): 13.

⁹ Mukhlis B Mukti dan Fajar Inayati, *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 233.

4. Indikator Kepribadian Ideal dalam Islam

Indikator kepribadian ideal dalam Islam merupakan suatu ukuran atau suatu hal yang menjadi patokan seorang muslim dapat dikatakan memiliki kepribadian yang ideal sesuai syariat Islam. Dalam hal ini, indikator yang dimaksud berasal dari sumber hukum Islam yakni nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah.

Nilai-nilai Islam dari al-Qur'an dan al-Sunnah benar-benar ditekankan agar diimplementasikan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar pengetahuan dan diteorikan saja melalui proses penghayatan semata. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjadi suatu sifat kepribadian dalam dirinya. Rif'at Syauqi Nawawi dalam bukunya yang berjudul *Kepribadian Qur'ani*, menyebutkan nilai-nilai yang dimaksud antara lain: 1) *Jiwa yang beriman*, jiwa ini mendorong individu secara kuat sehingga melahirkan perbuatan yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. 2)

Jiwa yang tenang (muthma'innah), jiwa yang berkecenderung terhadap ridha dan diridhai, jiwa ini semakin dekat dengan Allah. 3) *Jiwa yang rela*, jiwa yang menerima dan puas terhadap segala nikmat yang Allah berikan, sehingga orang yang memilikinya merasa puas dan bahagia. 4) *Jiwa yang sabar*, jiwa yang pandai menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai harapan. 5) *Jiwa yang tawakal*, melakukan dan memperjuangkan segala sesuatu dengan berserah diri kepada Allah merupakan jiwa individu yang tawakal. 6) *Jiwa yang jujur*, jiwa yang mendorong tercetusnya penuturan yang sebenar-benarnya atau sikap yang lurus hati. 7) *Jiwa yang amanah*, keteguhan jiwa seorang individu dalam mengemban suatu kepercayaan yang diberikan kepada individu. 8) *Jiwa yang syukur*, segala anugerah dan nikmat yang diberikan Allah kepada individu menjadikan sumber pendorong terbentuknya jiwa individu yang bersyukur. 9) *Jiwa yang cerdas*,

meningkatkan kualitas diri melalui tindakan-tindakan yang tepat untuk menyayangi dan mengajak orang lain kepada suatu kebaikan merupakan jiwa manusia yang cerdas. 10) *Jiwa yang berani*, jiwa yang mendorong sifat keberanian dan percaya diri tanpa diselimuti oleh rasa takut. 11) *Jiwa yang demokratis*, jiwa yang menerima pendapat, pandangan banyak orang. 12) *Jiwa yang positif*, lebih mengedepankan sisi positif dari segala sesuatu yang cenderung mendorong jiwa berpikir positif. 13) *Jiwa yang optimis*, jiwa yang memandang kehidupan atas peluang dan harapan. 14) *Jiwa yang pemurah*, jiwa yang terdorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain. 15) *Jiwa yang tobat*, segera kembali ke jalan kebenaran setiap kali melakukan tindakan yang salah. 16) *Jiwa yang takwa*, sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk, sehingga menumbuhkan jiwa individu yang berkomitmen dalam kehidupan. 17) *Jiwa yang insan*, jiwa yang selalu meningkatkan perbuatan amal menjadi

lebih baik daripada sebelumnya. 18) *Jiwa yang konsisten (istiqamah)*, selalu berpegang teguh terhadap apa yang diyakininya dan selalu sadar dalam hal ketaatan. 19) *Jiwa yang bahagia*, jiwa yang selalu merasakan suasana baik, menyenangkan dan menggembirakan.¹⁰

Berikut nilai-nilai menuju kepribadian ideal yang disyariatkan oleh Islam sebagai indikator dari kepribadian muslim, yakni berjiwa tauhid (salah satu dari 5 rukun Islam) sebagai inti dasar perilaku muslim, dan membedakannya dari yang lain dalam sebagian besar kehidupan sehari-hari, berakhlakul karimah, taat dan patuh kepada perintah-nya, melaksanakan hukum Islam dengan sukarela, dan yang paling penting ialah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.,¹¹ sehingga untuk menentukan mana muslim yang mencapai tingkat kepribadian ideal atau tidak dapat dilihat pada

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 49-53.

¹¹ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

tahapannya dalam beriman.¹² Orang yang beriman tidak memiliki keraguan atas kekuasaan dan kehendak yang Allah Swt. berikan. Seorang muslim dikatakan memiliki kepribadian ideal ketika ia memiliki akhlak terpuji seperti sabar, jujur, tasamuh, bersyukur, tolong-menolong, dan perilaku positif lainnya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya, kepribadian tidak terjadi secara otomatis tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Sedangkan wilayah sasaran pembentukan kepribadian tersebut adalah kepribadian yang berakhlak mulia dan tingkat martabat moral terkait erat dengan tingkat keimanan.

B. Abad 21

1. Pengertian Abad 21

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang berarti kehidupan manusia pada

¹² Hadi dan Uyuni, "The Critical Concept of Normal Personality in Islam.", 15.

abad ke-21 telah mengalami perubahan mendasar dari tatanan kehidupan abad sebelumnya. Abad 21 merupakan abad yang menuntut kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia.¹³ Kehidupan manusia berubah dengan cepat di dunia yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi yang tidak terkendali.¹⁴

Generasi Alpha ialah julukan dari abad 21 sebagai kelompok manusia yang lahir di tahun 2010 hingga tahun 2025. Generasi abad 21 merupakan sumber daya manusia yang lahir dengan perkembangan teknologi canggih yang dapat disebut sebagai generasi digital.¹⁵ Oleh karena itu, kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi mutlak merupakan sesuatu yang harus dibudayakan dalam kehidupan abad 21 ini.¹⁶

¹³ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 245.

¹⁴ Masduki Duryat, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Problem dan Solusinya untuk Memahami Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 143.

¹⁵ Mintasih Indriayu dkk, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif dapat Membentuk Generasi yang Job Creator* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 57.

¹⁶ Wayan Utama dkk, *Open Ended Play dan Kompetensi Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: Inara Publisher, 2021), 7.

Abad 21 telah berlangsung selama dua dekade yang dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan pendapat Mukhadis bahwa kehidupan saat ini telah berbasis pengetahuan terutama dibidang pendidikan (*education*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*social empowering*), ekonomi (*economic*) dan industry (*industry*).¹⁷

2. Karakteristik Abad 21

Karakteristik utama dalam memasuki abad 21 yang menunjukkan kondisi awal era baru adalah kecepatan perubahan yang luar biasa dalam bidang kehidupan manusia. Bidang kehidupan manusia meliputi ekonomi, teknologi, transportasi dan sosial budaya.¹⁸ Karakteristik yang paling menonjol dari abad 21 adalah akses informasi yang mudah kapan saja dan dimana saja dengan bantuan teknologi. Abad 21 ditandai dengan

¹⁷ Angga, Yunus Abidin, dan Sofyan Iskandar, “Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21,” *Jurnal Basicedu* Vol.6, no. 1 (2022): 55.

¹⁸ Juke R. Siregar, *Perkembangan dan Penguasaan Anak Hingga Remaja* (Bandung: Alumni, 2022), 114.

meningkatnya interaksi langsung dan tidak langsung antara warga dunia, ketersediaan informasi yang mudah diakses, perluasan cakrawala intelektual, keterbukaan, dan munculnya demokrasi politik dan ekonomi.¹⁹

Menurut Kemendikbud, karakteristik abad 21 antara lain, akses informasi yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya penerapan penggunaan mesin (komputasi), kemampuan dalam menjangkau segala pekerjaan sehari-hari (otomatisasi) dan dapat dilakukan dari mana saja dan ke mana saja (komunikasi).²⁰ Sedangkan dari pendapat yang lain, karakteristik dari abad 21 diantaranya 1 dari 3 pendudukan Indonesia merupakan generasi milenial. Satu di antara sembilan perilaku generasi milenial adalah anak Indonesia bermain *gadget* atau kecanduan internet.

Jika anak terfokus dengan *gadget*, dapat menimbulkan

¹⁹ Waode Hamsia, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 serta Biodiversitas Indonesia* (Surabaya: UM Surabaya, 2022), 198.

²⁰ <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/dinamika-pendidikan-dan-pembelajaran-abad-xxi/>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022.

sikap acuh tak acuh dan sulit bergaul dengan lingkungan sekitar, bahkan ketidakmampuan bersosialisasi secara normal. Kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang sangat terbatas akan menimbulkan sifat anak yang egois, individualistis, serta materialistis.²¹

3. Kemampuan yang Harus Dimiliki Individu di Abad 21

Manusia di abad ke-21 hidup dalam lingkungan yang digerakkan oleh teknologi dan media yang ditandai dengan berbagai karakteristik. Warga negara dan pekerja yang efektif di abad ke-21 harus mampu menunjukkan serangkaian kemampuan berpikir praktis dan kritis terkait dengan informasi, media dan teknologi.²² Oleh karena itu, di abad ke-21 tuntutan dan tekanan menjadikan individu untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan sebagai bekal keberlangsungan hidup di

²¹ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), 34.

²² Century Skills, "Partnership For 21st Century Skills - Framework for 21st Century Learning," n.d.

abad ke-21, agar kelak Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dapat bersaing dengan Sumber Daya Manusia (SDM) negara lain.²³ Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh individu sebagai berikut.

a. Literasi Digital

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bertahan hidup di abad 21. Dalam hal ini, individu tidak hanya harus menguasai kemampuan akademiknya, tetapi juga harus mampu bersosialisasi dengan teknologi komunikasi yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, literasi digital merupakan suatu keterampilan hidup yang tidak hanya melibatkan keterampilan dalam penggunaan perangkat teknologi, informasi, tetapi juga kemampuan individu dalam bersosialisasi dan

²³ Muhammad Irwansyah dan Magfirah Perkasa, *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 16.

memiliki sikap berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan berdigital.²⁴ Sejalan dengan hal tersebut, untuk mewujudkan manusia yang progresif, kreatif, efektif maka perlu adanya peningkatan melalui implikasi budaya literasi dalam pembentukan kompetensi dan kualitas karakter individu melalui. Dengan adanya implikasi tersebut, akan terbentuk kompetensi seperti kemampuan berpikir kritis, pengembangan keterampilan literasi digital, kemampuan *public speaking*. Sedangkan implikasi budaya literasi pada pembentukan karakter dapat berupa percaya diri, toleransi, tanggung jawab dan mandiri.²⁵

b. Karakter Kebangsaan

Sistem pendidikan di Indonesia memang tidak dirancang untuk mencetak manusia cerdas

²⁴ Irwansyah dan Perkasa, 24.

²⁵ Novia Eka Pratiwi, “Implikasi Budaya Literasi pada Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo” 9 (2022).

berbasis teknologi digital, namun pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak manusia yang bermartabat berdasarkan adab atau nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter utama berdasarkan Pancasila, yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, gotong-royong dan mandiri, yang dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Nilai religius, mencerminkan keberimanan individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nilai nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 3) Nilai integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 4) Nilai gotong-royong, mencerminkan Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

- 5) Nilai mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.²⁶

Adapun nilai-nilai karakter yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 sebagai berikut.

Tabel. 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sikap toleran dengan agama lain
2	Jujur	Upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan
3	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat yang berbeda dengan dirinya

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," n.d.

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat
13	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai karakter di atas diharapkan mampu diimplementasikan dengan baik melalui pendidikan karakter. Di samping penguasaan teknologi, siswa juga harus dibekali dengan kualitas karakter kebangsaan yang kuat.²⁷

c. Kemampuan 4C

1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis atau *critical thinking* termasuk kemampuan abad 21 yang harus dikuasai oleh individu agar dapat mengejar karir ke depannya dengan sukses. Seseorang yang memiliki *critical thinking skill* cenderung dengan cepat mencerna informasi yang relevan maupun tidak relevan, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari solusi masalah atau mengambil keputusan.

²⁷ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 61-63.

2) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Seiring perkembangan zaman, kita tentunya perlu tahu bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan lugas secara langsung maupun tertulis, kemampuan menyampaikan pendapat dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara.

3) *Creative Thinking* (Berpikir Kreatif)

Kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan diri individu dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang kesulitan untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi

permasalahannya tanpa adanya kemampuan berpikir kreatif, sehingga besar kemungkinan tidak ada kemajuan dalam hidupnya.²⁸

4) *Collaboration* (Bekerja Sama)

Kemampuan bekerja sama diperlukan karena bekerja sama tidak hanya tentang bekerja dengan tim untuk mencapai suatu tujuan, tetapi juga tentang bekerja sama dengan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dari jarak jauh. Kolaborasi dapat diajarkan melalui pengalaman di sekolah dengan adanya diskusi, penugasan kelompok dan mengembangkan model pembelajaran dengan tutor sebaya.²⁹

²⁸ Saringatun Mudrikah dkk, *Inovasi Pembelajaran Abad 21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 154.

²⁹ Waode Hamsia, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 serta Biodiversitas Indonesia* (Surabaya: UM Surabaya, 2022), 204.

4. Tantangan dari Abad 21

Perkembangan dunia abad 21 yang ditandai oleh adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Teknologi mampu menghubungkan daerah-daerah di berbagai belahan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Transformasi dunia abad 21 ini berdampak pada beberapa aspek, yaitu pasar dunia semakin berkembang, kompetensi dalam skala global, pengetahuan sebagai mata uang baru, dan kebutuhan akan teknologi.³⁰

Perubahan kehidupan pada abad 21 menjadi satu tantangan yang sangat penting di era revolusi 4.0 dan merupakan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Radikalisme, pornografi, pasar bebas, dan kejahatan dunia maya adalah beberapa pelanggaran yang dampaknya akan

³⁰ Agung Prihatmojo et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21," *Prosiding Semnasfip*, 2019, 182.

tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi di abad 21. Selain itu, tantangan terbesar abad 21 adalah globalisasi yang akan mempengaruhi sebagian aktivitas yang dilakukan manusia di dunia.³¹

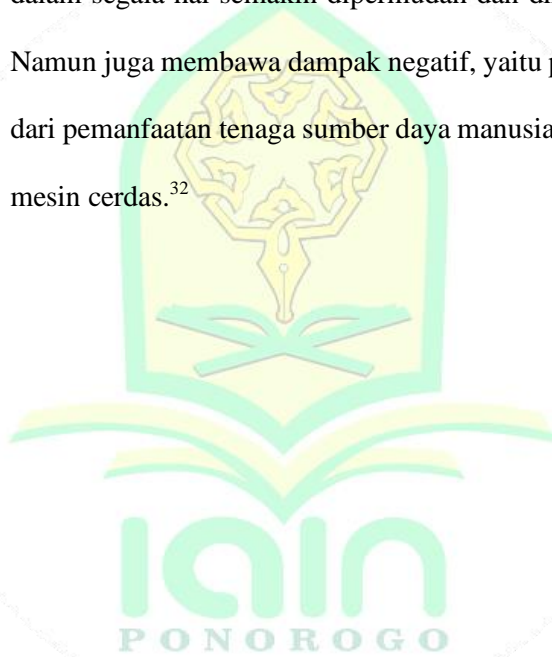
Tantangan yang nyata pada abad 21 antara lain sebagai berikut.

- a. Kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi memberikan dampak terhadap munculnya nilai-nilai baru dalam masyarakat karena manusia dan segala sesuatunya terhubung dengan jaringan internet.
- b. Masalah sosial akan bermunculan dan manusia akan terbebaskan dari berbagai permasalahan.
- c. Kecerdasan buatan membebaskan manusia dari beban mengolah informasi dalam jumlah yang besar.

³¹ Mintasih Indriayu dkk, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif dapat Membentuk Generasi yang Job Creator* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

- d. Penggunaan robot, mesin otomatis dapat meringankan pekerjaan manusia.

Dari tantangan tersebut sebenarnya terdapat sisi positif, yakni fungsi, beban dan tugas-tugas manusia dalam segala hal semakin dipermudah dan diringankan. Namun juga membawa dampak negatif, yaitu pergeseran dari pemanfaatan tenaga sumber daya manusia ke mesin-mesin cerdas.³²



³² Wayan Utama dkk, *Open Ended Play dan Kompetensi Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: Inara Publisher, 2021), 6-7.

BAB III

KEPRIBADIAN IDEAL DALAM ISLAM

PERSPEKTIF PEMIKIRAN PROF. DR.

BUYA HAMKA

A. Biografi Singkat Prof. Dr. Buya Hamka

Hamka ialah seorang ulama, seorang sastrawan, seorang jurnalis, dan seorang cendekiawan.¹ Mantan Perdana Menteri Malaysia, Tun Abdul Rozak mengatakan “Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara”. Nama asli Hamka yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan disebut Hamka karena merupakan singkatan dari nama panjang beliau.² Beliau merupakan seorang ulama besar awal abad 20 yang berasal dari Minangkabau, lahir di suatu kampung bernama Tanah Sorah di Tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat pada

¹ Lukman Hakiem, *Dari Panggung Sejarah Bangsa: Belajar dari Tokoh dan Peristiwa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 61.

² Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015).

hari Ahad 13 masuk 1 Muharram 1326, bertepatan tanggal 16 Februari 1908.³

Buya Hamka adalah putra dari Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu mempelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem atau cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain berkenaan dengan masalah khilafiyah.⁴ Ibunda Hamka bernama Shafiyah binti Baginda Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.⁵

³ Musyarif, “Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al- Azhar,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* Vol. 1, no. 1 (2019): 22.

⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 2.

⁵ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasir Al-Azhar,” *Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, no. 1 (2016): 26.

Hamka pada masa kecilnya mengawali pendidikan dengan membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Diusia 7 tahun, Hamka dimasukkan ke sekolah Desa oleh ayahnya dan beliau juga mengenyam pendidikan di lingkungan keluarga, terutama oleh ayahnya yang menekankan Hamka untuk mengikuti jejak dan pemikirannya. Faktor inilah yang menjadikan Hamka melakukan praktik ibadah dan membudayakan pemikirannya.⁶ Hamka adalah sosok yang otodidak dan ulet sehingga beliau mampu menjadi seorang ulama yang besar dan terkenal di kemudian harinya sehingga banyak memberikan kontribusi yang begitu berarti bagi agama dan negara ini melalui karangan dan berbagai ceramahnya.⁷ Sejak

⁶ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka," *Al-Turas* Vol. XXI, no. 1 (2015): 52.

⁷ Ahmad Aviecena Ahsan, "Pendidikan Islam Modern dalam Perspektif Buya Hamka," *Skripsi* (2021).

muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana, bahkan ayahnya memberinya gelar “Si Bujang Jauh”.⁸

Diusia 16 tahun beliau merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang Gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto dan KH. Fakhrudin. Berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta juga banyak diikuti oleh Hamka. Beliau juga dikenal sebagai pujangga termashur, sebab sejak usia 17 tahun beliau sudah menulis roman berjudul Si Sabariyah. Keluarga Hamka menentang aktivitas tulis menulisnya, namun Hamka tetap terus berjalan untuk mencari jati dirinya dan berusaha keluar dari bayangan nama besar ayahnya.⁹

Pada tahun 1927 awal bulan Februari, Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji yang pertama atas kemauan dan upaya sendiri tanpa sepengetahuan

⁸ Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015), 3.

⁹ Al-Fathoni.

ayahnya. Hal ini dalam rangka memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Meskipun beliau hanya bermukim selama tujuh bulan di Tanah Suci dan bekerja pada sebuah percetakan, beliau mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arabnya, sehingga pada akhirnya ia mampu membaca dan memahami teks-teks Arab baik agama maupun umum.¹⁰

Tahun 1928, beliau pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Di tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makkasar. Beliau juga pernah menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Dari hal ini, beliau merupakan sosok yang aktif juga di bidang media massa dan pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seman Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah.¹¹

¹⁰ Depag Ri, “Dan Aku Tidak Menciptakan Jin dan Manusia Melainkan Supaya Mereka Mengabdikan Kepada-Ku.” 2016, 50-51.

¹¹ Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, 27.

Selain itu, Hamka juga aktif dalam organisasi Muhammadiyah, terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Tahun 1977 tepatnya pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, tetapi beliau kemudiannya mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.¹²

Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustadziah Fakhriyyah (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syiar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Sedangkan

¹² Buya Hamka, Malik Karim Amrullah, dan Syekh Abdul, "Biografi Buya Hamka, Ulama dan Sastrawan Indonesia," 1960.

penghargaan domestik yang beliau dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.¹³

Hamka telah pulang kerahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa sampai saat ini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan sahaja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara termasuk Malaysia dan Singapura turut dihargai.¹⁴

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut kedalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya sekitar 79 karya. Adapun karya-karya dari Prof. Dr. Buya Hamka sebagai berikut:

¹³ Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar."

¹⁴ Hamka, Amrullah, dan Abdul, "Biografi Buya Hamka , Ulama dan Sastrawan Indonesia."

Khatibul Ummah, Si Sabariah, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Kepentingan Melakukan Tabligh, Hikmat Isra' Mi'raj, Arkanul Islam, Laila Majnun, Majallah Tentara, Majallah Al-Mahdi, Mati Mengandung Malu, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Dalam Lembah Kehidupan, Merantau ke Deli, Margaretta Gauthier, Tan Direktur, Dijemput Mamaknya, Keadilan Ilahy, Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Majallah Semangat Islam, Majallah Menara, Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Dibantingkan Ombak Masyarakat, Di dalam Lembah Cita-cita, Sesudah Naskah Renville, Pidato pembelaan Tiga Belas Maret, Menunggu Beduk Berbunyi, Ayahku, Mandi Cahaya di Tanah Suci, Mengembara di Lembah Nyl, Di Tepi Sungai Dajlah, Kenang-kenangan Hidup 1, Kenang-kenangan Hidup 2, Kenang-kenangan Hidup 3, Kenang-kenangan Hidup 4, Sejarah Ummat Islam Jilid I, Sejarah Ummat Islam Jilid II, Sejarah Ummat Islam Jilid III, Sejarah Ummat Islam Jilid IV, Pedoman Mubaligh Islam, Pribadi, Agama dan Perempuan, Muhammadiyah Melalui 3 Zaman, 1001 Soal Hidup, Pelajaran Agama Islam, Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad, Empat bulan di Amerika Jilid I, Empat Bulan di Amerika Jilid II, Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, Soal Jawab, Dari Perbendaharaan Lama, Lembaga Hikmat, Islam dan Kebatinan, Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Sayid Jamaluddin Al-Afghani, Ekspansi Ideologi, Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam, Falsafah Ideologi Islam, Keadilan Sosial dalam Islam, Cita-cita Kenegaraan dalam Islam, Studi Islam, Himpunan Khutbah-khutbah, Urta Tenggang Pancasila, Doa-doa Rasulullah SAW, Sejarah Islam di Sumatera, Bohong di Dunia, Muhammadiyah di Minangkabau, Pandangan Hidup

*Muslim, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Tafsir Al-Azhar Juz 1-30.*¹⁵

Selain itu, karya Prof. Dr Buya Hamka yang berupa Majalah antara lain: *Kemajuan Zaman, Al-Mahdi, Pedoman Masyarakat, Semangat Islam Menara, Panji Masyarakat.* Hasil tulisan beliau ini banyak memberi petunjuk dan ilham kepada para pembacanya. Malah karya-karyanya tersebut mampu mengembangkan semangat perjuangan.¹⁶

B. Konsep Kepribadian Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka

Salah satu tokoh Islam yang utama dalam sejarah perkembangan Islam abad modern di Indonesia adalah Prof. Dr. Buya Hamka. Tidak sedikit orang yang takjub dengan hasil karya beliau. Hasil karyanya terus dikenang tidak hanya oleh para tokoh Islam, namun masyarakat seluruh tanah air juga mengenangnya. Peralnya, tulisan maupun karya tulisnya

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah... Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 243.

¹⁶ Hamka, Amrullah, dan Abdul, "Biografi Buya Hamka , Ulama dan Sastrawan Indonesia."

tidak lepas dari kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan merupakan tanggapan dari berbagai problematika yang tengah dihadapi bangsa.¹⁷

Di Indonesia problematika yang tengah dihadapi adalah semakin pudar dan menipisnya kepribadian masyarakat bangsa Indonesia yang salah satu penyebabnya dari dampak globalisasi. Pribadi yang merupakan bagian dari kumpulan sifat akal budi, kemauan, cita-cita, dan bentuk tubuh ini menyebabkan seseorang memiliki harga kemanusiaan yang berbeda dari yang lainnya. Salah satu karya dari Prof. Dr. Buya Hamka adalah buku yang berjudul *Pribadi Hebat*. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang bagaimana seorang muslim selayaknya berkepribadian yang kuat. Seorang individu bisa menjadi pribadi yang hebat bukan hanya hebat secara lahiriyah saja namun juga hebat secara batiniyah.

¹⁷ Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta: Arqom Patani, 2015), 40.

Buku *Pribadi Hebat* karya Prof. Dr. Buya Hamka ini telah memberikan banyak pengetahuan dan pengajaran tentang cara menjadikan diri menjadi pribadi yang hebat dan kuat. Dalam buku ini, Prof. Dr. Buya Hamka memaparkan hal-hal yang dapat memunculkan pribadi individu. Pribadi individu akan muncul apabila ia memiliki daya tarik. Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan bahwa untuk menimbulkan daya tarik maka kita hendaknya berbudi pekerti yang tinggi, memiliki kesopanan, wawasan yang luas, mampu mengendalikan dan mengontrol hati, kecerdasan dan kecepatan memberikan asumsi, ketepatan dalam bertutur kata, empati, dan kesanggupan memelihara hati. Himpunan sifat dan kelebihan tersebut dapat menimbulkan daya tarik dan menyebabkan jiwa seseorang yang berada dekat kita merasakan kedamaian, nyaman dan tetap rekat sehingga menjadikan hubungan yang terus berkesinambungan tanpa dipaksakan dan dibuat-buat.¹⁸

¹⁸ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 11.

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan sosok Bung Karno yang merupakan sosok pemimpin dengan daya tarik yang menakjubkan. Setiap orang yang berurusan dengan beliau akan merasa bahwa dirinya yang lebih dekat dengannya.¹⁹ Hal ini sudah jelas bahwa dengan adanya kekuatan jiwa, menghasilkan banyak tujuan karena yang mengurusnya memiliki kualitas dalam dirinya yakni daya tarik.

Banyak orang yang pandai dan berlimpah ide serta gagasannya, tetapi ia tidak cepat paham dan mengerti maksud orang lain. Orang seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai orang yang cerdas walaupun banyak pengetahuannya. Cerdas dan cerdas memiliki pengaruh yang besar untuk menimbulkan pribadi dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki pribadi yang cerdas serta cerdas, dalam bertutur kata ia menggunakan pikiran dan perasaannya, berpikir secara sistematis, dan bermantik (berlogika).²⁰

¹⁹ Hamka, 13.

²⁰ Hamka, 15.

Dalam karyanya yang lain, Prof. Dr. Buya Hamka juga menjelaskan bahwasannya akal manusia menyuruh untuk memperhatikan dirinya dengan menjaga dan mengatur seluruh kehidupannya, tidak perlu mengikuti orang lain sebelum memikirkan apakah hal yang diikuti tersebut cocok dan sesuai dengan dirinya. Menurut akal, mengukur bayang-bayang diri, dan berusaha memperbaiki mana yang telah rusak merupakan hal yang lebih utama dalam mengenali diri sendiri. Melalui akal, seberapa besar nikmat yang diterimanya dari Allah Swt., manusia mampu memikirkannya dengan baik yaitu nikmat kemuliaan dan ketinggian yang tiada ternilai, sehingga dia terlepas daripada keburukan.²¹

Prof. Dr. Buya Hamka mengisahkan kecerdikan yang dimiliki oleh Haji A. Salim yang melakukan percakapan dengan orang Belanda tentang bahasa Indonesia. Dengan lantangnyanya orang Belanda tersebut mengatakan bahwa bahasa Indonesia hanyalah bahasa jongos dan bahkan mengatakan

²¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 9-10 .

bahasa itu tidak bisa digunakan untuk bidang ilmu pengetahuan. Namun demikian, Haji A. Salim menyatakan kesanggupannya dalam menyanggah pernyataan tersebut. Kemudian orang belanda bertanya kepada Haji A. Salim untuk menerjemahkan kata *politic* dalam bahasa Indonesia dari. Dengan sangat cepat Haji A. Salim membalikkan pertanyaan kepada orang belanda untuk menerjemahkan terlebih dahulu kata *politic* ke dalam bahasa mereka, sehingga orang Belanda itu terdiam.²² Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang cerdas mereka akan cepat dalam berlogika, mengambil keputusan secara tepat dan memecahkan suatu permasalahan dengan tenang sehingga terlepas daripada kehinaan.

Selain daya tarik dan cerdas, hal-hal yang dapat memunculkan pribadi adalah timbang rasa (empati). Prof. Dr. Buya Hamka mengatakan bahwa timbang rasa (empati) itu timbul sebab hati yang bersinar. Sinar tersebut terpantul di

²² Hamka, *Pribadi Hebat*, 18.

mata dan menyebabkan paras menjadi cerah. Seperti halnya yang dikatakan Sir Walter Scott yang merupakan penulis Skotland terkenal, bahwa timbang rasa bagaikan rantai perak atau benang sutra yang mengaitkan antara hati dengan hati, akal dengan akal dan tubuh dengan jiwa.²³ Dari kedua ungkapan tersebut, maka timbang rasa ini menjadi penting, karena pribadi seperti ini mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sebab ia akan membayangkan dirinya ketika berada di posisi yang sama.

Ismul Wilmah Hadi yang mengutip pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka tentang timbang rasa, kemudian berujar bahwa ilmu hukum telah berkembang pesat. Orang yang melakukan tindakan kriminal masih berhak mendapatkan pembelaan karena hakim harus mempunyai empati. Empati merupakan pintu menuju keadilan menjatuhkan hukum. Oleh karena itu, rasa sayang dan benci tidak boleh menyingkirkan

²³ Hamka, 22.

keadilan, sebab mata lawan gelap menimbang kebenaran dan mata kawan buta melihat kegalatan.²⁴

Terdapat juga keberanian yang dapat memunculkan pribadi individu. Keberanian ditandai dengan bersikap tenang dan tidak gugup, walaupun perkara yang dihadapi besar dan hebat. Orang akan memperhatikan kita ketika kita mampu menempuh kesulitan yang sedang dihadapi dengan penuh keberanian, sehingga orang hendak melihat pribadi kita. Kekurangan dalam diri perlu dikau sebagai ukuran kesempurnaan diri, dengan terus berusaha memperbaikinya merupakan keberanian yang luar biasa. Tanda dari tidak cukup adalah merasa cukup, jangan berharap akan sanggup menguasai orang lain jika kita tidak sanggup atau tidak berani menguasai diri.²⁵ Jadi, untuk memunculkan pribadi, kita harus berani dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dengan terus berusaha memperbaiki kekurangan pada diri kita.

²⁴ M. Ismul Wilmah Hadi, *Pribadi Hebat Menggapai Hidup Bahagia Dunia & Akhirat* (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 29.

²⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, 29-33.

Prof. Dr. Hamka mengibaratkan keberanian jiwa semangat dengan keberanian prajurit dalam menjumpai musuh di medan perang. Sehebat apapun senjata yang diluncurkan oleh musuh di hadapannya, dia akan terus berjuang melawan tanpa kenal rasa lelah. Meski di kedua sisi kawan-kawannya sudah mati tergeletak di tanah, namun dia tetap maju juga. Dia pantang dan tidak ingin melihat pasukannya sendiri kalah, bendera dan negaranya jatuh ke tangan musuh. Dengan darahnya sendiri dan dengan penuh keberanian, dia hendak membersihkan aib tanah airnya meskipun dia sendiri akan mati di medan perang, tidaklah teringat olehnya rasa takut. Dia percaya bahwa kematiannya tidak akan berarti dibandingkan dengan kehilangan negara dan rakyatnya, termasuk dirinya menjadi budak.²⁶

Selain keberanian semangat, Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan tentang keberanian budi untuk menyatakan suatu hal yang diyakini benar, meskipun orang akan membencinya.

²⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, 246.

Menurut syara' Islam pekerti yang demikian disebut *al-amr bil ma'rûf wa nahy 'anil munkar*, yakni perintah berbuat baik, mencegah berbuat maksiat. Dalam kehidupan masyarakat, harus ada orang-orang yang mempunyai keberanian dalam menyatakan hal-hal yang dianggapnya benar. Sejak lahir, agama Islam sangat membela dan menjunjung tinggi kebenaran yang hakiki, kebenaran tanpa adanya keraguan sedikitpun. Setiap pemeluk agama Islam, wajib memerintahkan perbuatan terpuji untuk menangkal kejahatan, sehingga selama berabad-abad Islam telah menjadi guru dunia.²⁷

Dalam menegakkan kebenaran melalui keberanian, individu juga harus bijaksana baik dalam bertutur kata, bertindak maupun berperilaku. Bijaksana sebagai sebuah poros kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi, sehingga tumbuhlah akhlak sebagai sendi keutamaan hidup. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena

²⁷ Hamka, 252.

ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta melihat sesuatu berdasarkan nilainya. Keahlian mengungkapkan perasaan, ketangkasan lidah, berkata dan bersikap yang gembira adalah tanda pribadi yang kuat dan menarik. Bijak berkata-kata berarti mencakup tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berbicara, dan kekayaan bahasa.

Bahaya lidah sangat besar. Dari lidah timbul peperangan dan perselisihan yang terdorong seringkali memutuskan persahabatan dan silaturahmi. Nabi Muhammad Saw., pernah berkata, “Iman seorang hamba tidak akan lurus jika hatinya belum lurus, dan hati tidak akan lurus jika lidah belum lurus. Dan tidaklah akan masuk ke dalam surga seorang yang tidak terpelihara tetangganya dari keonaran lidahnya”.²⁸ Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, namun kemampuan mendengar perkataan orang lain juga

²⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 29.

harus diperhatikan. Jangan hanya kita yang dipahami orang lain, tetapi kita juga harus memahami orang lain.²⁹

Cara-cara untuk bijaksana perspektif Prof. Dr. Buya Hamka sebagai berikut.

1. Bersiap dan tidak buru-buru,
2. Ilmu dan pengalaman,
3. Cerdik cendekia,
4. Teguh dan tetap hati.

Sedangkan pantangan sikap bijaksana ada lima macam sebagai berikut.

1. Terburu-buru,
2. Terlalu panjang berpikir,
3. Kurang ilmu dan pengalaman,
4. Salah berpikir (berpikir tidak teratur),
5. Beku, lamban, dan damban.³⁰

Prof. Dr. Buya Hamka telah memberikan cara agar dalam pribadi kita tumbuh sikap bijaksana sebagai sebuah

²⁹ Hamka, *Pribadi Hebat*, 52-54.

³⁰ Hamka, 37-38.

keyakinan dalam menentukan suatu perkara yang dihadapi. Selain itu, Prof. Dr. Buya Hamka juga menjelaskan pantangan sikap bijaksana yang perlu dihindari. Selain itu, bijak dalam berbicara dapat memunculkan pribadi dalam diri, sehingga tutur kata yang baik menjadi hal yang menarik lawan bicara. Orang akan percaya dan mendengarkan apa yang kita katakan apabila kita juga memperhatikan dan mendengarkan mereka berbicara.

Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan bahwa suatu perwujudan, kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang mutlak itu hanyalah satu yaitu semata-mata mencari yang baik saja.³¹ Orang yang berjiwa besar ia bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk di dunia ini. Namun, kebesaran jiwanya dan keteguhan pribadinya menyebabkan dia memandang dunia dari sisi yang baik. Allah Swt. juga selalu mengajarkan agar selalu berpandangan baik pada suatu masalah meskipun nampaknya

³¹ Hamka, 38.

masalah itu memang buruk. Selagi Allah Swt. yang menentukan, pasti itu yang terbaik untuk hambanya.³²

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan seorang ahli filsafat Islam yang terkenal bernama Iqbal, mengajarkan ilmu memindahkan sifat Tuhan kepada diri kita sehingga tidak ada lagi batas antara kita dengan Allah. Oleh karena itu, kita pasti mempunyai pendirian teguh bahwa segala kesulitan dan keburukan yang ada dalam dunia ini hanya perkara kecil dihadapan yang lebih besar, yaitu kekuasaan Zat Yang Maha Esa.³³

Kelemahan hati hanya menimbulkan kekecewaan dan alam dipandang dengan kaca mata hitam. Orang yang memiliki pandangan yang buruk hanya dapat mencela dan menyatakan tidak puas. Namun, orang yang memiliki pandangan yang baik senantiasa mewujudkan dan

³² Hadi, *Pribadi Hebat Menggapai Hidup Bahagia Dunia & Akhirat*.

³³ Hamka, *Pribadi Hebat*, 39.

meneruskan urusan yang ditinggalkan Tuhan supaya diselesaikan manusia di bumi.³⁴

Jika menginginkan pribadi yang kuat, maka pandanglah alam dengan segala keindahannya dan berusahalah menegakkan kebaikan dan kebenaran. Penyakit muram dan berpandangan buruk merupakan sikap pesimistis yang sangat berbahaya bagi diri sendiri, sebab penyakit turunan dari hal tersebut sangat banyak, diantaranya benci dan dengki. Itulah pusat sakit jiwa yang sulit diobati dan membuat runtuh pribadi.³⁵ Oleh karena itu, setiap pribadi diharapkan memiliki pandangan yang baik dalam menghadapi segala persoalan, karena orang yang berpandangan baik mereka memiliki pendirian yang teguh bahwa kekuasaan Allah Swt. itu ada dalam setiap kesulitan dan keburukan yang sedang dihadapinya.

Ketika dalam diri selalu berpandangan baik, pribadi akan menyadari makna kehidupan, yakni tahu diri. Tahu diri

³⁴ Hamka.

³⁵ Hamka, 43.

dalam bahasa Arab disebut *at-tawâdhu'* yang artinya sadar akan kedudukan kita yang sesungguhnya sehingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Tahu diri bukan berarti menjadikan diri kita hina, enggan, menindas diri sehingga timbul rasa takut dalam bergaul atau kaku dan canggung. Sebab hal itu sangat berbahaya dan harus dibuang jauh-jauh. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.³⁶

Dalam hal ini, Prof. Dr. Buya Hamka mendefinisikan tahu diri sama dengan mawas diri, karena kondisi diri kita dalam keadaan sadar untuk mengendalikan diri sehingga selalu hati-hati dalam bertindak maupun berucap. Terus-menerus melakukan kejahatan adalah mega yang amat gelap. Jika seseorang tersebut dulunya beriman, jika terus-menerus melakukan perbuatan maksiat, berarti imannya sudah tidak ada lagi. Bahkan orang-orang yang dahulunya beriman teguh

³⁶ Hamka, 43-44.

dan bersilam teguh itu terlanjur dibawa hanyut oleh nafsunya ke dalam jurang maksiat, mengakui sendiri bahwa imannya telah hilang, tinggal nama Islam saja.³⁷

Prof. Dr. Buya Hamka juga mengatakan bahwa orang yang mengetahui harga diri dan posisinya tidak akan menyombongkan diri dan selalu berlaku jujur, sehingga orang yang seperti ini akan dihormati, dicintai, dan disukai banyak orang. Dari kisah zaman dahulu, nenek moyang bangsa Indonesia sangat memuliakan padi. Padi diberi gelar Dewi Sri atau Sang Hyang Sri dan padi dijadikan perumpamaan bagi budi. Sehingga, dikatakan, “Ilmu padi akan dipakai, semakin berisi semakin menuduk.”³⁸

Ketika kita pandai menyesuaikan diri, maka keberadaan kita kini menjadi dihormati dan disayangi banyak orang. Menyadari kekurangan dan kelebihan dalam diri itu penting dilakukan, sama halnya seperti pentingnya menjaga

³⁷ Hamka, *Iman dan Amal Shaleh* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984),

³⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, 45.

kesehatan tubuh. Prof. Dr. Buya Hamka memaparkan bahwa kesehatan tubuh sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan pikiran. Setiap manusia wajib memelihara kesehatannya karena kesehatan merupakan pangkal kejernihan pikiran. Tubuh yang sehat menjadikan hati gembira dan kegembiraan adalah penerang kegelapan akan jalan hidup yang ditempuh. Kesehatan tubuh berkaitan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan. Pun sebaliknya, dalam tubuh yang sakit mengakibatkan jiwa menjadi rapuh, hilangnya kegembiraan dan suramnya penglihatan mata, terkadang juga menimbulkan keseganan untuk bergaul. Selain itu, tubuh yang sakit mengakibatkan tenaga dan kemauan bekerja menjadi hilang, jantung berdebar-debar bahkan penyakit flu dan pilek sedikit saja akan memengaruhi jalan pikiran.³⁹

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan sabda Nabi Saw. yang berbunyi, "*Bahwa diri engkau sendiri mempunyai hak atas engkau*". Hadits tersebut menegaskan bahwa kesehatan

³⁹ Hamka, 47.

adalah hak tubuh yang mesti dijaga, sebagaimana menjaga hak tubuh yang lain-lain juga. Kekuatan dan kesehatan itu sebagian besar muncul daripada penjagaan. Separuh jalan menuju kesehatan yang dibuka Islam ialah menjaga kebersihan. Islam telah memerintahkan kebersihan lebih dari perintah yang dibawa oleh agama lain, ibadah tidak sah jika tubuh tidak suci.⁴⁰

Ajaran Islam telah mengajarkan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali sehari kita diwajibkan untuk berwudhu sebelum melakukan salat. Syarat sah salat tergantung kepada kebersihan seluruh tubuh dan tentunya bersih juga tempat ibadahnya. Karena kebersihan dan segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.⁴¹ Dalam hal ini, kesehatan tubuh sangat berhubungan dengan kebersihan tubuh. Apabila tubuh kita sehat, tubuh kita bersih akan memunculkan pribadi yang bersih, pikiran menjadi jernih dan timbul kegembiraan

⁴⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 144.

⁴¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, 48.

dalam menghadapi persoalan yang mungkin jalannya terlalu gelap

Ketika kesehatan tubuh sudah diperhatikan, maka kepercayaan diri juga harus diperhatikan. Percaya kepada kekuatan diri sendiri merupakan kemampuan dalam diri pribadi dan menjadikan pribadi berguna. Orang yang percaya kepada diri sendiri ialah orang yang leluasa memiliki kebebasan dalam menentukan peraturannya sendiri, bukan orang lain yang menentukan ini salah, ini benar, ini baik, atau ini buruk. Prof. Dr. Buya Hamka mendeskripsikan bahwa percaya kepada diri sendiri merupakan tonggak kekeluargaan pribadi dan bangsa, sehingga mampu memunculkan keteguhan jiwa berakhlak. Dalam pelaksanaannya, keteguhan jiwa berakhlak tidak sulit asalkan individu menyadari bahwa dirinya adalah sebenar-benarnya manusia yang memiliki keinginan yang lebih tinggi daripada mencari kedudukan, mengejar kebesaran jiwa lebih dulu daripada mengejar harta, menyadari bahwa disamping haknya terdapat kewajiban, dan mengingat benar riwayat usianya setelah

kematian jauh lebih lama dari usia semasa hidup di dunia.⁴²

Dalam agama Islam, ajaran yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

Selanjutnya dalam buku *Pribadi Hebat*, Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan hal-hal yang dapat menguatkan pribadi. Nilai-nilai yang dapat menguatkan pribadi perspektif Prof. Dr. Buya Hamka salah satunya adalah memiliki tujuan. Sebuah kutipan penjelasan Prof Dr. Buya Hamka bahwa dalam menjalani kehidupan harus mempunyai tujuan, yakni: “Jelaskanlah batas tujuan, jangan menerawang, dan tentukan garis jalan yang akan kita lalui untuk mencapai tujuan itu. Jika jelas ke mana tujuan dan jalannya, tentu kita akan sampai. Pokok sampai pada tujuan bukan bergantung kepada orang lain, melainkan kepada diri kita sendiri.”⁴³

Memperhatikan kondisi dan budi pekerti kita sendiri perlu dilakukan untuk mencapai pokok tujuan. Kita hitung langkah dan kita lihat di manakah ujung perhentian yang

⁴² Hamka, 60-61.

⁴³ Hamka, 83.

cocok untuk kita. Orang yang akan memperoleh kemenangan dalam suatu pekerjaan ialah orang yang mengukur pakaiannya sesuai dengan badannya. Prof. Dr. Buya Hamka mengilustrasikan bahwa seseorang yang kecenderungan dirinya jadi wartawan, tidaklah akan berhasil jika dia jadi tentara dan pergi berperang. Di medan perang dia tidak akan dijadikan sebagai seorang panglima, dia hanya jadi pengikut, karena sebenarnya bukan di sana medan perangnya. Medannya bukan lapangan hijau berumput dengan bebatuan, melainkan lapangan keras yang putih bersih. Meskipun dia ke medan perang setinggi-tingginya hanya menjadi wartawan perang, dalam bagian administrasi.⁴⁴

Dari kutipan tersebut, Prof. Dr. Hamka mengajarkan kepada kita untuk mencapai suatu tujuan, harus menentukan jalannya terlebih dahulu dan melakukannya secara konsisten, jangan bergantung kepada orang lain. Setelah sampai pada titiknya jangan lupa bersyukur atas semua yang telah tercapai.

⁴⁴ Hamka, *Falsafah Hidup*, 12.

Meskipun tujuan telah nyata, keinginan dalam hati untuk menghadapinya itu harus tetap ada. Keinginan dan kecintaan kepada pekerjaan dapat menimbulkan beberapa kemajuan:

1. kualitas pekerjaan bertambah;
2. meningkatkan dan mendorong hal-hal yang mampu menumbuhkan kegembiraan;
3. mendorong diri agar lebih kuat melakukan pekerjaan yang mampu menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala kesulitan.⁴⁵

Kemajuan perikemanusiaan tidak akan ada jika tidak ada cita-cita dan keinginan untuk mencapainya. Tidaklah akan timbul manusia besar, pribadi besar yang melanjutkan pekerjaan orang yang terdahulu dan kelak mewariskan pula kepada orang yang datang kemudian. Oleh karena itu, pekerjaan apapun di dunia ini adalah pekerjaan yang bagus dan bermanfaat. Karena masyarakat secara alami akan melemah jika hatinya hanya tertuju pada satu tujuan saja.

⁴⁵ Hamka, *Pribadi Hebat*, 85.

Hanya saja yang harus dijaga adalah pikiran saat menghadapinya, tetapi jangan lupa bahwa manusia kadang-kadang salah dan khilaf, sebab manusia itu memang selalu ditentang oleh kesalahan.⁴⁶

Cita-cita dan keinginan tersebut dapat dicapai apabila individu memiliki rasa wajib atau memiliki kewajiban untuk mewujudkannya. Kewajiban sejati yaitu sesuatu yang diintruksikan oleh hati sendiri, bukan yang diperintahkan orang lain, sehingga memikul kewajiban yang bukan kewajiban diri sendiri, menghabiskan usia sendiri, dan menjatuhkan pribadi merupakan salah satu bentuk menipu diri sendiri.⁴⁷

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan pendapat dari Emmerson dalam buku *Pribadi Hebat* tentang rasa wajib, Emmerson mengatakan, “Manusia yang bekerja karena didorong rasa wajib akan gembira mengerjakan pekerjaannya.” Pada dasarnya, rasa wajib ini dengan

⁴⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, 13.

⁴⁷ Hamka, *Pribadi Hebat*, 90.

sendirinya memaksa diri supaya berjalan terus dan fokus. Setelah mengerjakan suatu kewajiban sesuai kata hati, timbul rasa senang, puas, dan gembira. Untuk memikul kewajiban hingga tidak ada yang berat, jiwa itu sendiri harus tinggi derajatnya.⁴⁸

Jika orang terbiasa membuat rencana untuk pekerjaan yang akan mereka hadapi setiap hari, dan mengikuti keputusan yang telah mereka buat sendiri, maka kelembutan dan kelemahan kita tidak akan ada. Karena struktur rencana kerja memudahkan jalan menuju kemenangan dan keberuntungan yang disebutnya “sukses. Semboyan Prof. Dr. Buya Hamka dalam hal ini adalah *“Tidak melebihi kekuatan diri, serta sudi menyesuaikan pekerjaan dengan apa yang cocok dengan tabiat kemanusiaan”*, maka selama itu pula kita wajib menjaga segala pekerjaan supaya sesuai dengan kekuatan. Pekerjaan hendaklah tidak berlawanan dengan kewajiban.⁴⁹

⁴⁸ Hamka, 91.

⁴⁹ Hamka, *Falsafah Hidup*, 12.

Namun juga tidak lupa akan iman dan agama yang dimiliki. Iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepandaian, sebanyak apapun buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong angan-angan dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat Yang Maha Kuasa.⁵⁰ Sebagaimana dikatakan Prof. Dr. Buya Hamka bahwa akidah atau iman pada pokoknya terletak pada jiwa. Ditegaskan lagi bahwa iman sejalan dengan amal saleh. Iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin hanya beriman padahal tidak beramal saleh, dan amal saleh tidak menjamin kemurniannya jika tidak timbul iman.⁵¹

Selain iman dan agama, salat dan ibadah mempengaruhi pembentukan pribadi. Dalam menjalani kehidupan, kita selalu menjumpai jalan yang terjal dan tidak

⁵⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, 93.

⁵¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 232.

dapat dipecahkan oleh seorang diri. Semakin lama semakin terasa bahwa kemampuan manusia itu terbatas. Salat dan ibadah sebagai sumber kekuatan yang sangat besar bagi pribadi, karena dengan salat, pribadi yang awalnya lemah akan memperoleh kekuatannya kembali.⁵² Prof. Dr. Buya Hamka mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara sukarela maupun terpaksa. Manifestasi ajaran tauhid merupakan landasan pokok bagi ibadah, yakni terjalin hubungan yang saling mengait satu sama lain.⁵³

Hal-hal yang menguatkan pribadi oleh Prof. Dr. Buya Hamka dijelaskan kedalam lima poin. Pribadi menjadi kuat apabila dalam diri individu memiliki tujuan, sebab tidak ada orang yang sampai dengan tiba-tiba pada suatu tempat jika ia tidak memiliki tujuan. Tujuan ini akan nyata apabila dalam diri individu memiliki tekad yang kuat atau keinginan bekerja yang keras untuk mencapainya. Sehingga, timbullah rasa

⁵² Hamka, 97.

⁵³ Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 231.

wajib yang mendorong jiwa untuk melakukan suatu perintah dari hati sendiri dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, iman dan agama juga mempengaruhi pembentukan pribadi. Jika kita memiliki keyakinan dalam diri dan menemukan kesulitan secara tiba-tiba, setelah kita melewatinya maka akan mengetahui bahwa kejadian yang awalnya tidak menyenangkan hati ternyata mempunyai hikmah yang lebih tinggi. Salat dan ibadah juga menjadi pengaruh dalam menguatkan pribadi individu. Dengan salat, mereka yang awalnya berkepribadian lemah dapat menjadi kuat kembali, karena ia menyadari salat dan ibadah merupakan sumber kekuatan yang sangat berpengaruh bagi pribadi.

Selanjutnya, Prof. Dr. Buya Hamka menjelaskan standar kesempurnaan pribadi seseorang dapat diukur melalui empat hal. *Pertama* adalah pandangan hidup. Pandangan hidup seseorang dibentuk melalui lingkungan, keturunan, pergaulan, dan pengalaman sehingga dia mampu melewati jalannya sendiri dalam hidup yang tidak serupa dengan jalan

hidup orang lain. Caranya berpikir, kesulitan, dan yang tidak disukainya, semua itu menjadi milik pribadi. Agar seorang individu mencapai kesempurnaan pribadi, haruslah jelas dan nyata pendapat akal kita tentang suatu permasalahan meskipun berbeda dengan pendapat orang lain.⁵⁴

Adapun kesempurnaan pribadi berdasarkan pandangan hidup adalah berterus terang. Sikap terus terang pada diri individu menyatakan secara gamblang apa yang terasa di hatinya, tidak tersekat-sekat, tidak bermain secara sembunyi-sembunyi atau “di balik layar” dan tidak “lain di mulut lain di hati” akan cepat diketahui bagaimana dan siapa dia. Dia mengucapkan apa yang dirasakan dan apa yang dapat dikerjakan. Dia juga mengerjakan apa yang diucapkan dari perasaannya. Apa yang diucapkan adalah apa yang ia yakini dan apa yang ia yakini berani ia ucapkan. Perkataan yang dinyatakan dengan penuh keraguan sehingga maksudnya

⁵⁴ Hamka, 127.

tidak dapat dipegang orang, maka yang demikian sangatlah merusak diri pribadi.⁵⁵

Kemudian bertanggung jawab. Sejak memperjuangkan bangsa Indonesia, kata yang telah hidup dalam masyarakat adalah berani bertanggung jawab. Berani bertanggung jawab dan tidak menolak dari amanah yang telah disanggupi dan mau menerima konsekuensi pekerjaan yang telah dimulai merupakan satu tanda yang pasti dari keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Pijakan dalam menerima suatu tanggung jawab adalah jiwa sendiri. Memunculkan orang yang memuja dan menghargai serta membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat adalah satu bentuk keberanian bertanggung jawab.⁵⁶ Tidak hanya bentuk fisik saja, pembentukan muslim dapat dinilai melalui jiwa dan perasaannya yang mampu bertanggung jawab dalam membentuk akhlak keseluruhan seorang muslim.

⁵⁵ Hamka, 128-129.

⁵⁶ Hamka, 130.

Sabar juga menjadi standar kesempurnaan pribadi. Sabar merupakan kesempurnaan tanggung jawab yang bukan hanya halangan dari suatu kebencian dan kasih sayang yang akan menghambat. Bahkan, banyak persoalan lain yang harus dihadapi, dilalui, atau diatasi. Melalui pengalaman hidup, kita mengetahui bahwa suatu keadaan yang sulit tidaklah terus dalam kesulitannya. Hari ini ada kemudahan, besok pasti ada kesulitan. Namun, kita percaya kesulitan itu tidak serta-merta selalu ada melainkan akan terlepas dan akan menjadi salah satu mata rantai dari kenangan hidup.

Dorongan akal pikiran dan agama dalam menghadapi dorongan-dorongan nafsu syahwat dengan hati yang teguh disebut dengan sabar. Arti ungkapan tersebut adalah bahwa tabiat manusia ingin menuruti apa yang ia sukai, sedangkan dorongan akal dan agama mencegahnya. Seperti yang disebutkan Prof. Dr. Buya Hamka yang mengutip perkataan seorang ahli filsafat Islam yakni Syekh Muhammad Abduh,

“Sabar adalah ibu segala akhlak.”⁵⁷ Artinya, akhlak yang baik dalam jiwa seseorang menandakan bahwa orang tersebut berjiwa sabar.

Terakhir, kesempurnaan pribadi berdasarkan pandangan hidup adalah kemauan keras. Ketabahan, kegigihan dan keteguhan jiwa merupakan kesempurnaan dari pribadi yang memiliki kemauan keras. Ketika memukul, hendaklah memukul sampai hancur dan ketika bertahan, hendaklah menahan hebatnya pukulan yang datang. Kemauan yang keras dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang akan berhasil apabila ia berusaha dengan keras, menahan penderitaan dan mampu berjuang untuk memperbaiki nasibnya.⁵⁸

Prof. Dr. Buya Hamka juga menjelaskan, bahwa dalam memenuhi suatu kemauan seseorang harus merdeka. Tetapi kalau merdeka hanya di mulut saja tentu orang tidak akan terpakai dalam masyarakat. Karena tiap-tiap manusia itu

⁵⁷ Hamka, 138.

⁵⁸ Hamka, 139.

harus dikekang oleh undang-undang pergaulan, tidak boleh lalai dan lengah. Untuk mencapai suatu kedudukan dalam masyarakat, makna kemerdekaan harus digunakan sebagaimana mestinya, yaitu kemerdekaan dalam diri sendiri dan tidak merampas kemerdekaan orang lain. Jangan sombong dan jangan keras kepala, dan jagalah perasaan kewajiban dan harga diri.⁵⁹

Kedua, standar kesempurnaan pribadi perspektif Prof. Dr. Buya Hamka selanjutnya adalah ikhlas. Suci, bersih dari kotoran merupakan sebutan dari kata ikhlas. Jika diibaratkan sebagai emas yang asli, maka tidak bercampur sedikit pun dengan tembaga yang disepuh emas atau boleh juga lebih halus dari itu, yaitu murni. Orang yang memiliki kepribadian ikhlas, mau di depan atau di belakang, di luar atau di dalam, lahir atau batinnya itu sama saja. Ikhlas memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan hidup. Orang yang ikhlas tidak akan

⁵⁹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 132.

kekurangan tempat, bahkan masyarakat akan tahu di mana dia diletakkan sehingga dia tidak perlu mengejar-ngejar lagi.⁶⁰

Orang yang menyombongkan diri dan menunjukkan asal keturunannya merupakan orang yang tidak mampu berusaha sendiri menjadikan dirinya besar. Sebab itu dia bergantung kepada nama keluarganya dan orang yang senantiasa menghitung-hitung kekayaan, yaitu orang yang baru dijejak kaya. Menipu orang lain adalah suatu kecurangan, tetapi menipu diri sendiri adalah seribu kecurangan.⁶¹ Hal seperti itu termasuk tanda ketidakikhlasan, sebab dia memperlihatkan diri kepada orang lain lebih dari yang sebenarnya.

Penyakit jantung bagi pribadi adalah dengki, orang menjadi pendengki karena ketidakikhlasan. Orang yang iri atas kemajuan dan kejayaan orang lain, belum senang jika belum melakukan kecurangan. Prof. Dr. Buya Hamka memberikan ungkapan bahwa lawan dari kata ikhlas adalah

⁶⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, 140-141.

⁶¹ Hamka, 142-143.

culas, sekurang-kurang keburukannya adalah malas, dan setinggi-tingginya menjadi setan alas. Dalam menegakkan ikhlas memang harus melalui berbagai persoalan yang berat dan jalan yang sulit. Terutama dalam masyarakat yang berlaku curang, masyarakat dengan tipu daya dan kecoh, masyarakat yang riya, masyarakat yang korupsi, masyarakat yang penuh dengan candaan di depan layar dan ejekan di belakangnya. Demikian bahayanya jika amalan yang dilakukan bukan dengan ikhlas karena Allah Swt. sehingga ia masuk dalam golongan syirik. Meskipun menjalankan ibadah seperti salat, namun tetap tidak memperoleh pahala yang diharapkan bahkan tergolong orang-orang yang merugi. Orang yang ikhlas berani mengakui kebenaran jika nyata kepadanya bahwa jalan yang ditempuhnya salah.

Ketiga adalah bersemangat. Timbulnya kepercayaan atas kekuatan diri sendiri merupakan pengertian dari semangat yang berapi-api dan merupakan bagian dari sikap berani. Namun, jika hanya semangat saja tanpa adanya pengetahuan tentang hal yang akan dihadapi, maka hal tersebut dirasa

percuma dan tidak akan berhasil. Meskipun jiwa dalam keadaan semangat berapi-api, tetapi jangan berjalan dalam keadaan gelap gulita malam dengan tiada bersuluh. Suluhnya adalah kekuatan kepercayaan, ilmu dan pikiran yang besar, karena cita-cita yang besar tidaklah bergantung pada usia. Memang terkenal sejak zaman kemerdekaan bahwa pemuda adalah yang memulai revolusi dan pemuda juga yang akan meneruskan dan menyelesaikannya.

Dua perkara yang dapat melemahkan semangat pribadi, yaitu prasangka dan hati busuk. Prasangka hanya dapat menyempitkan lapangan tempat jiwa terbesar. Hati busuk, tukang cemooh, tukang kecumus bibir atau mencibir, akan hilang sariwarna mukanya. Bibirnya yang selalu mencibirkan orang akan selalu tercibir sehingga raut mukanya pun berubah. Bersemangat berarti jika kata-kata yang diucapkannya adalah kata hati, jika ia menulis berarti yang ditulis adalah suara jiwa. Kata hati diterima oleh hati, suara jiwa disambut oleh jiwa pula. Kata yang tidak sungguh-

sungguh hanya akan sampai di daun telinga dan tidak masuk ke dalam hati.⁶²

Keempat, berperasaan halus. Kehalusan perasaan merupakan salah satu hasil pribadi yang kuat, di mana setengahnya karena diwarisi dan setengahnya karena luas pergaulan, banyak pengalaman, dan banyak melihat negeri orang lain. Dengan demikian, orang yang berperasaan halus dapat membandingkan masyarakat dan lingkungannya sendiri maupun masyarakat dan lingkungan orang lain. Orang yang berperasaan halus dapat menghargai orang lain dalam pendiriannya karena ia mengetahui pokok pangkal yang menjadi sebab pendirian itu meskipun pada dasarnya dia tidak menyetujuinya.⁶³

⁶² Hamka, 156.

⁶³ Hamka, 156-157.

C. Analisis Konsep Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Buya Hamka

Kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka, yaitu Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia atau sesama. Dalam pandangan Prof. Dr. Buya Hamka, agama dianggap sebagai prinsip hidup yang melingkupi setiap dimensi dan lini kehidupan manusia. Muslim juga dituntut untuk mengedepankan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, karakteristik kepribadian ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka Peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Daya Tarik

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan hal yang dapat memunculkan pribadi yakni daya tarik. Daya tarik ini dapat muncul apabila dalam diri individu memiliki nilai-nilai positif seperti kesopanan, wawasan yang luas, kesanggupan menjaga perasaan orang lain, dan

sebagainya. Sehingga orang yang dekat dengannya merasakan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan indikator kepribadian menurut Hasan Al Banna yaitu *nâfi' lighairih* (bermanfaat bagi orang lain)⁶⁴, karena seorang muslim yang bermanfaat bagi orang lain berarti ia memiliki daya tarik tersendiri sehingga keberadaannya dirasakan oleh orang di sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Agus Octa yang dikutip dari *distribusipemasaran.com*, bahwa daya tarik yang ada dalam diri pribadi menjadikan orang lain merasa nyaman berada dekat kita, bersosialisasi dengan kita dan sangat menghargai kita.⁶⁵ Dalam bukunya *Kepribadian Qur'ani*, Rif'at Syauqi Nawawi juga menjelaskan bahwa seorang individu yang memiliki kualitas diri, ia mampu meningkatkan perbuatan amal menjadi lebih baik

⁶⁴ Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna."

⁶⁵ Agus Octa, "Daya Tarik Diri Persona," n.d., <https://distribusipemasaran.com/5-cara-untuk-membangkitkan-daya-tarik-diri-pesona-dalam-lingkungan-kerja/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

daripada sebelumnya. Dengan kata lain, Rif'at menyebut daya tarik sebagai jiwa yang insan.⁶⁶

2. Cerdik

Cerdik dan bijak dalam berbicara yang disebutkan Prof. Dr. Buya Hamka sesuai dengan indikator kepribadian Hasan Al Banna yaitu *mutsaqqof al-fikr* (wawasan yang luas).⁶⁷ Seorang muslim yang memiliki wawasan luas ia akan cepat dalam berpikir dan berhati-hati dalam berbicara. Memiliki wawasan yang luas merupakan salah satu kepribadian yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidup, sehingga memiliki kepribadian ini sangat besar pengaruhnya untuk memunculkan pribadi.

Hal ini juga sesuai dengan teori berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah yang ditulis oleh Rif'at, bahwa ia mengartikan cerdas perspektif Prof. Dr. Buya dengan

19.

⁶⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014),

⁶⁷ Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna."

sebutan jiwa yang cerdas.⁶⁸ Artinya, meningkatkan kualitas diri dan bersikap kritis terhadap segala bentuk ketimpangan melalui tindakan-tindakan yang tepat dan cepat.

Selaras dengan hal tersebut, Fuadi menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali*, bahwa Imam Ghazali pernah berkata,

مَنْ لَا مَعْرِفَةَ لَهُ بِالْمِطْطِقِ لَا وَثُوقَ بَعْلِمِهِ

“Barangsiapa yang berpikir tidak berlogika, ilmunya tidak dapat dipercaya”.

Dengan kata lain, pemikiran yang tidak dilandasi oleh logika yang benar, hanya akan menimbulkan kekacauan, kekeliruan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Al-Ghazali telah memosisikan akal pada posisi yang tinggi, tidak ada yang bisa

⁶⁸ Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, 19.

mengalahkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal pikiran. Akal bisa dipakai sebagai sumber ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari kenyataan.⁶⁹

3. Bijaksana dan Bijak dalam Berbicara

Indikator kepribadian menurut Hasan Al-Banna yang sesuai dengan pribadi yang bijaksana perspektif Prof. Dr. Buya Hamka adalah *munazhzhah fî syû'nih* (teratur dalam suatu urusan) dan *haris 'ala al-waqtihi* (disiplin menggunakan waktu).⁷⁰ Seorang muslim yang bijaksana, mereka mampu mengatur segala urusannya dengan baik dan secara profesional. Mereka yang dapat mengatur urusannya dengan baik dan profesional, ia tidak akan menyia-nyiakan waktu dan akan menggunakan waktunya dengan baik dan efektif. Hal ini juga sesuai dengan teori berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah yang

⁶⁹ Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Substantia* Vol. 15, no. 1 (2013): 88.

⁷⁰ Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna."

ditulis oleh Rif'at, yaitu jiwa yang konsisten artinya tidak berubah-ubah terhadap apa yang diyakininya.

Sejalan dengan hal tersebut, Rakha Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Mindset & Mental Orang Sukses*, menjelaskan bahwa orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, dan baik interpretasinya. Orang yang bijaksana dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan. Oleh karena itu, untuk menjadi pribadi yang bijaksana, seseorang harus bisa melakukan sesuatu dengan *action*, yaitu agar dihargai oleh orang lain.⁷¹

Selain bijak dalam melakukan *action*, pribadi juga harus bijak dalam berbicara. Prof. Dr. Buya Hamka telah menyebutkan bahwa bijak berkata-kata mencakup tiga hal, yaitu perasaan yang halus, kefasihan berbicara dan

⁷¹ Rakha Kurniawan, *Mindset & Mental Orang Sukses* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 193.

kekayaan bahasa. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw berikut:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.” (H.R. al-Bukhari).⁷²

Lidah yang gagap dan gugup tidak akan dapat menghasilkan apa-apa, sebab lidah mewakili kebatinan diri dan menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pengetahuan dan pemahaman, serta banyak pengalaman.

4. Berpandangan baik

Salimul akidah (akidah yang lurus)⁷³ menurut Hasan Al Banna berkaitan dengan teori Prof. Dr. Buya Hamka yakni berpandangan baik. Seorang muslim yang memiliki akidah yang lurus, ia akan selalu berpandangan baik atas segala hal yang terjadi dan ia tidak akan

⁷² Yudi Yansyah, “Pentingnya Menjaga Lisan Menurut al-Qur’an dan Hadits,” 2020, <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-108-pentingnya-menjaga-lisan-menurut-alquran-dan-hadits>, diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

⁷³ Prahardani, “Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna.”

menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya, sebab ia yakin akan kekuasaan yang dimiliki Sang Pencipta. Mereka yang memiliki akidah lurus akan berjuang melawan hawa nafsu.

Berpandangan baik ini berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah yang disebutkan oleh Rif'at, termasuk dalam jiwa yang positif dan jiwa yang syukur.⁷⁴ Sebab orang yang berjiwa optimis, ia akan melakukan segala sesuatu dengan berpikir positif atau berpandangan baik. Selain itu, orang yang bersyukur, ia selalu berpandangan baik terhadap takdir Allah Swt. yang merupakan salah satu bentuk terima kasih atas segala anugerah dan nikmat yang Allah Swt. berikan. Selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 216 yang berbunyi:

⁷⁴ Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 19.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهَا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 216).

Jadi, selagi Allah Swt. yang menentukan, pasti itu yang terbaik untuk hambanya. Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan, karena pandangan hidup yang berorientasi ketuhanan ini terkait erat dengan pandangan bahwa manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam sebaik-baik kejadian. Dengan demikian, masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik dan berbuat baik kepada sesamanya.⁷⁵

5. Tahu Diri

Berdasarkan indikator kepribadian Hasan Al Banna, *mujâhadah linafsih* (berjuang melawan hawa nafsu)⁷⁶ merupakan kecenderungan individu terhadap hal baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Fatsoen* (Jakarta: Republika, 2002), 94.

⁷⁶ Prahardani, “Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna.”

Prof. Dr. Buya Hamka yakni tahu diri. Mereka yang tahu diri akan menempatkan sesuatu pada tempatnya, artinya mereka akan tunduk pada ajaran agama sehingga hawa nafsu juga harus diupayakan untuk tunduk pada ajaran Islam.

Berdasarkan nilai-nilai kepribadian dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, Rif'at menyebut tahu diri sebagai jiwa yang tobat.⁷⁷ Tahu diri atau jiwa yang tobat ini selalu introspeksi diri setiap kali melakukan tindakan yang salah dan segera kembali ke jalan kebenaran.

6. Kesehatan tubuh

Kepribadian seorang muslim juga dapat dilihat dari kesehatan tubuhnya. Menurut Prof. Dr. Buya Hamka, kesehatan tubuh sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan pikiran. Seperti halnya menurut Hasan Al Banna, seorang muslim yang memiliki jasmani yang kuat (*qowîyyu al-jismi*),⁷⁸ mereka akan mampu melaksanakan

⁷⁷ Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 19.

⁷⁸ Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna."

ajaran agama Islam secara optimal. Dengan kesehatan tubuh yang kuat, seorang muslim akan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri bahwa pribadinya mampu melaksanakan semua ketentuan-ketentuan yang ada artinya seseorang yang percaya kepada diri sendiri, maka ia memiliki kemandirian atau kemampuan diri.

7. Percaya kepada Diri Sendiri

Percaya kepada diri sendiri perspektif Prof. Dr. Buya Hamka berkaitan dengan indikator kepribadian menurut Hasan Al Banna yaitu *qâdirâ 'ala al-kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri).⁷⁹ Seorang muslim yang percaya kepada dirinya sendiri ia akan berusaha melakukan segala sesuatu secara mandiri dan berusaha mempertahankan serta memperjuangkannya. Sejalan dengan itu, berdasarkan nilai-nilai kepribadian dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang disebutkan oleh Rif'at, percaya kepada diri sendiri termasuk dalam jiwa

⁷⁹ Prahardani.

yang optimis,⁸⁰ yaitu keyakinan diri bahwa segala sesuatu berupa kesulitan pasti terdapat kemudahan dan jalan keluar serta memandang kehidupan atas peluang dan harapan.

8. Pengaruh Agama dan Iman

Pengaruh agama dan iman dalam menguatkan pribadi yang telah dijelaskan oleh Prof. Dr. Buya Hamka ini berkaitan dengan teori kepribadian menurut Hasan Al Banna yaitu *matîn al- khuluq* (akhlak yang kokoh). Seorang muslim yang memiliki akhlak yang kokoh berarti ia memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt. maupun dengan sesamanya, sehingga dalam dirinya terdapat agama dan iman yang kokoh pula. Berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah yang telah dijelaskan oleh Rif'at, agama dan iman termasuk dalam jiwa yang beriman,⁸¹ yaitu keyakinan yang kuat dalam diri individu

⁸⁰ Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 19.

⁸¹ Nawawi.

yang telah menjalankan perintah Allah Swt. sehingga melahirkan perbuatan yang bermanfaat.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyadi dalam jurnalnya yang berjudul *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan* menjelaskan bahwa, pengaruh iman dan agama dalam kehidupan individu mendorong individu untuk melakukan aktivitas sesuai norma yang berlaku dan memberikan rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas.⁸²

9. Pengaruh Salat dan Ibadah

Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan salat dan ibadah yang mampu menguatkan pribadi. Teori ini sejalan dengan teori kepribadian dari Hasan Al Banna yaitu *shahîh al-‘ibâdah* (ibadah yang benar).⁸³ Seorang muslim harus berpedoman kepada Sunnah Rasul Saw dengan tidak boleh menambah-nambah dan mengurangi-ngurangi.

⁸² Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. VI edisi 02 (2016): 558.

⁸³ Prahardani, "Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna."

Menurut Dadang Hawari dari sudut kesehatan jiwa yang dikutip oleh Maziatul Churiyah, salat adalah salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan dasar spiritual manusia yang utama bagi ketetapan hati dalam menghadapi berbagai beban kehidupan. Salat adalah simbol pengabdian seorang muslim kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Nabi SAW bersabda:

الصَّلَاةُ مِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِ

“Salat merupakan mi'rajnya orang mukmin”.

Maksud dari mi'raj adalah naiknya jiwa, pikiran, dan hati untuk bertemu dengan Allah Swt. Semakin dekat kepada Allah, semakin tenang jiwa kita dan tidak mudah berkeluh kesah.⁸⁴

Selaras dengan pendapat tersebut, maka nilai-nilai kepribadian berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah yang sesuai dengan salat dan ibadah perspektif Prof. Dr. Buya

⁸⁴ Maziatul Churiyah, “Shalat Membentuk Pribadi Berkarakter,” n.d., <http://komunikasi.um.ac.id/2010/07/shalat-membentuk-pribadi-berkarakter/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2023.

Hamka adalah jiwa yang bertakwa.⁸⁵ Karena jiwa yang bertakwa mampu mengontrol diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dan bersungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk.

10. Ikhlas dan sabar

Ikhlas dan sabar menjadi suatu keharusan dalam menerima ketentuan dari Sang Pencipta. Prof. Dr. Buya Hamka menyebutkan ikhlas dan sabar adalah bagian dari kesempurnaan pribadi. Ikhlas dan sabar memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan hidup. Orang yang ikhlas akan mendamaikan hati dan orang yang sabar akan meneguhkan hati. Selaras dengan itu, ikhlas dan sabar berdasakan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Sunnah yang disebutkan oleh Rif'at maka termasuk dalam jiwa yang tawakal dan sabar.⁸⁶ Karena orang yang sabar dan ikhlas mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak disenangi dan bersungguh-sungguh dalam mencapai

⁸⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 19.

⁸⁶ Nawawi.

harapan serta selalu berserah diri kepada Allah Swt., Berserah diri kepada Allah atas apa yang telah dikerjakan. Mengerjakan suatu amal tanpa mengharapkan sesuatu yang lain atau semata-mata karena Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik dan indikator kepribadian dalam Islam yang bersumber dari teori kepribadian menurut Hasan Al Banna dan al-Qur'an dan al-Sunnah yang disebutkan oleh Rif'at, maka nilai-nilai kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai tersebut.

Tabel 3.1
Kepribadian Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan
Kepribadian Perspektif Hasan al-Banna dan Pespektif Rif'at
Syauqi Nawawi

Kepribadian Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka	Kepribadian Perspektif Hasan Al-Banna	Kepribadian Perspektif Rif'at Syauqi Nawawi
Daya tarik	Bermanfaat bagi orang lain (<i>nâfi' lighairih</i>)	Jiwa yang insan
Cerdik	Wawasan yang luas (<i>mutsaqqof al-fikr</i>)	Jiwa yang cerdas

Kepribadian Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka	Kepribadian Perspektif Hasan Al-Banna	Kepribadian Perspektif Rif'at Syaqui Nawawi
Bijaksana dan bijak dalam berbicara	Teratur dalam suatu urusan (<i>munazhzhah fi syû'nihi</i>) dan disiplin menggunakan waktu (<i>haris 'ala al-waqtihî</i>)	Jiwa yang konsisten
Berpandangan baik	Akidah yang lurus (<i>salimul akidah</i>)	Jiwa yang positif
Tahu diri	Berjuang melawan hawa nafsu (<i>mujâhadah linafsih</i>)	Jiwa yang tobat
Kesehatan tubuh	Jasmani yang kuat (<i>qowîyyu al-jismi</i>)	-
Percaya kepada diri sendiri	Kemampuan usaha sendiri/mandiri (<i>qâdirâ 'ala al-kasbi</i>)	Jiwa yang optimis
Pengaruh agama dan iman	Akhlak yang kokoh (<i>matîn al-khuluq</i>)	Jiwa yang beriman
Pengaruh salat dan ibadah	Ibadah yang benar (<i>shahîh al-'ibâdah</i>)	Jiwa yang bertakwa
Ikhlas dan sabar	-	Jiwa yang tawakal dan sabar

BAB IV

KEPRIBADIAN MUSLIM PADA ABAD 21

Kepribadian muslim pada dasarnya merupakan perpaduan antara pola pikir dan pola sikap individu terhadap nilai-nilai akidah dalam ajaran agama Islam. Di dalam Islam, kepribadian muslim yang dianggap sempurna ialah yang memiliki kesadaran mengenai tujuan keberadaannya di dunia dan akhirat. Kepribadian manusia itu dapat berubah, artinya kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh sesuatu dan dapat dibentuk, dengan demikian ada usaha untuk membentuk kepribadian dan membinanya.¹ Kepribadian dapat berubah seiring berkembangnya zaman. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat menentukan gaya hidup individu. Sebagai muslim yang bijak, kita tidak hanya menerima informasi saja tetapi kita harus bisa menggunakan informasi dan mengelola secara baik sehingga

¹ Saifurrahman, “Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah”, 70.

menciptakan kebermanfaatan bagi kecakapan hidup dalam menghadapi abad 21.²

Muslim abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) dituntut untuk menguasai atau setidaknya memahami dampak ilmu pengetahuan terhadap kehidupan. Hal ini bukan berarti menguasai ilmu pengetahuan akan membebaskan pribadi dari nilai-nilai agama. Pada dasarnya muslim abad 21 ini merupakan masyarakat yang melakukan transformasi dari masyarakat berbudaya tradisional menjadi masyarakat yang berpikir kritis, paham iptek namun tetap memelihara nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua nilai tersebut tidak bertentangan tetapi saling melengkapi, saling mengembangkan dan saling membatasi. Dengan demikian, lahirlah pribadi-pribadi yang seimbang yakni mereka yang memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus pribadi yang terus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

² Oyan D Taufiq Keseng, "Tantangan Pendidikan Islam Abad 21," no. 23 (n.d.), 48.

³ Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 209.

Akhlahk menjadi kedudukan yang utama dalam hidup kita. Namun hingga saat ini, akhlahk tidak menjadi perhatian yang utama bagi kehidupan. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemajuan teknologi sebagai penujung kebutuhan hidup yang tidak dapat dihindari oleh semua orang, dari yang muda hingga yang tua. Kemajuan teknologi tidak bisa dihentikan, justru harus memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif. Salah jika dikatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi tersebut ditujukan untuk memfitnah orang, merusak karakter orang, seperti halnya kemajuan berbagai media sosial yang didukung oleh teknologi android. Ini akan menjadi peluang bagi generasi muslim yang bisa menguasai teknologi saat ini, sehingga bisa dijadikan sebagai media untuk berdakwah, berbisnis, berbagi ilmu agama dan tentunya sesuatu yang bermanfaat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh pribadi sekarang ini, telah banyak menimbulkan dampak negatif terhadap sikap dan perilaku hidupnya, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Kemerossotan moral yang melanda bangsa Indonesia,

khususnya remaja saat ini sangat memprihatinkan. Peristiwa tersebut terjadi karena dampak dari perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental, sehingga penggunaan teknologi modern ini semakin sulit dikontrol penggunaannya.

Hal ini juga terlihat dari paradigma masyarakat Indonesia yang menganggap negara Barat sebagai negara maju, ketika budaya Barat masuk ke Indonesia, sebagian masyarakat tidak dapat menyaring budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Selain itu, salah satu dampak negatif yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia adalah kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya hal yang dapat membuat hidup mereka bahagia adalah nilai-nilai materi. Dengan begitu, manusia tidak akan memperhatikan nilai-nilai spiritual yang justru berfungsi untuk menjaga dan mengendalikan akhlak manusia.⁴

Dengan demikian, sebagai upaya mengatasi problematika tersebut pemerintah melalui *Partnership for 21st century skills*

⁴ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 9.

menuntut individu untuk memiliki kemampuan pengetahuan dan teknologi, media dan informasi, kemampuan pembelajaran dan inovasi serta kemampuan hidup dan karir. Hal ini berkaitan dengan kepribadian muslim pada abad 21 yang mana pengembangan kepribadian melalui kompetensi dan kemampuan perlu dilakukan untuk membantu individu menanamkan kualitas positif di era digital yang berkembang dengan pesatnya. *Partnership for 21st century skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi dan kolaborasi/ kerja sama, literasi digital dan karakter.⁵ Karakter ini meliputi nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, gotongroyong dan mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Saifullah Idris juga mengungkapkan bahwa untuk menghadapi abad 21, muslim diharapkan menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam dirinya, seperti nilai-nilai demokratis, nilai-nilai Islam yaitu nilai-nilai universal yang semestinya diinternalisasikan kepada individu dalam rangka pengembangan kapasitas, baik intelektual, sikap dan

⁵ Skills, "Partnership For 21st Century Skills - Framework for 21st Century Learning."

tingkah laku, maupun kapasitas keterampilan yang dimiliki individu.⁶

Membentuk kepribadian melalui pendidikan karakter mutlak dilakukan. Menurut Hari Arkani yang mengutip pemikiran T. Ramli bahwa tujuan dari pada pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi individu agar menjadi manusia yang baik. Pembentukan kepribadian muslim pada abad 21 melalui pendidikan harus direalisasikan agar mampu mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Oleh karena itu, pada abad 21 ini pendidikan lebih difokuskan dalam pendidikan karakter, moral dan keteladanan untuk mewujudkan kepribadian muslim sesuai zamannya. Sehingga landasan yang digunakan dalam membimbing generasi muda yakni melalui sejumlah pengetahuan, kemampuan, dan moral dalam kurikulum.⁸

⁶ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017, 50).

⁷ Hari Arkani, "Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter Di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin," no. November (2017).

⁸ Skills, "Partnership For 21st Century Skills - Framework for 21st Century Learning."

BAB V
RELEVANSI KEPRIBADIAN IDEAL DALAM
ISLAM PERSPEKTIF PROF. DR. BUYA
HAMKA DENGAN KEPRIBADIAN MUSLIM
ABAD 21

Pada bab lima ini berisi hasil analisis dari relevansi antara kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian muslim pada abad 21. Dalam perspektif Prof. Dr Buya Hamka, kepribadian muslim dilihat dari nilai seseorang yaitu dari segi pribadinya. Tidak jauh berbeda dengan kepribadian muslim abad 21 yang dilihat dari segi kompetensi dan kemampuan yang dikuasai, mencakup kepribadian yang utuh, berbudi pekerti, berbudi luhur dan sebagainya. Dengan demikian, konsep kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian muslim abad 21 ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Berpikir kritis pada abad 21 ini menjadi penting untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, dengan adanya pendidikan berbasis *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) di sekolah, harapannya individu lebih dapat berpikir secara logis dan kreatif.¹ Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Buya Hamka juga menjelaskan akan pentingnya memiliki kepribadian yang berwawasan luas atau cerdas.² Seseorang yang memiliki wawasan yang luas akan berpikir secara kritis dan logis serta cenderung lebih cepat mengidentifikasi informasi yang relevan maupun tidak relevan.

Pemerintah juga menekankan pentingnya individu untuk memiliki kemampuan-kemampuan pada abad 21 yang dikenal dengan sebutan 4C, yaitu *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creative thinking*. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan dalam memahami sebuah permasalahan yang rumit dan mengoneksikan informasi satu dengan informasi lain.³ Sehingga memungkinkan individu untuk menilai informasi yang datang setiap hari baik di web, di

¹ Century Skills, "Partnership For 21st Century Skills - Framework for 21st Century Learning," n.d.

² Hamka, *Pribadi Hebat*, 15.

³ Muhammad Irwansyah dan Magfirah Perkasa, *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022), 25.

media, rumah maupun tempat kerja/umum. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Prof. Dr. Buya Hamka bahwasannya untuk memunculkan kepribadian, seorang individu harus berwawasan luas.⁴ Artinya pribadi yang cerdas, pribadi yang memiliki wawasan yang luas, dalam bertutur kata ia akan menggunakan pikiran dan perasaan, berpikir sistematis, logis dan kritis. Sehingga ia mampu menyaring berbagai informasi yang beredar dan dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi.

Kemampuan komunikasi (*communication*), mencakup kemampuan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas.⁵ Sehingga memungkinkan individu berinteraksi secara kompeten dan penuh rasa hormat dengan orang lain. Sejalan dengan pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka, kemampuan berkomunikasi juga memiliki dasar pengajaran. Seorang individu harus memiliki kecakapan dalam menyampaikan sebuah pesan, berbicara dengan

⁴ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 15.

⁵ Irawansyah dan Perkasa, *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21*.

sopan, lemah lembut dan menggunakan bahasa/pilihan kata yang baik. Dalam hal ini, kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka yang sesuai dengan kemampuan komunikasi pada abad 21 adalah bijaksana dan bijak dalam berbicara.⁶ Karena dengan kebijaksanaan dan bijak dalam berbicara, individu akan teratur dalam segala urusannya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Kemampuan kreatif (*creative thinking*) merupakan pengembangan diri seseorang dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Sehingga memungkinkan individu untuk tidak konvensional. Dalam hal ini, Prof. Dr. Buya Hamka juga memiliki perspektif agar individu memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dalam kemampuan usahanya secara mandiri, selama usaha tersebut tidak menyalahi hukum agama dan tidak menyimpang.⁸ Kemudian kemampuan kerja sama (*collaboration*), kemampuan bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggungjawab dengan

⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, 52.

⁷ Saringatun Mudrikah dkk, *Inovasi Pembelajaran Abad 21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 154.

⁸ Hamka, *Pribadi Hebat*, 57.

diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.⁹ Begitu pula menurut Prof. Dr. Buya Hamka, bahwa individu yang memiliki daya tarik dalam diri akan bermanfaat bagi orang lain, karena kemampuan kerja sama ini memunculkan sikap saling mengisi kekurangan dengan kelebihan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Di samping kemampuan 4C, pemerintah meluncurkan program unggulan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menjadikan pendidikan berkualitas dengan meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Selain itu, pemerintah juga meluncurkan program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam mempersiapkan daya saing individu dengan kompetensi abad 21. Nilai-nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan Gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong-royong.¹¹ Nilai

⁹ Waode Hamsia, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 serta Biodiversitas Indonesia* (Surabaya: UM Surabaya, 2022), 204.

¹⁰ Hamka, *Pribadi Hebat*, 11.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

karakter religius merupakan bentuk perwujudan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, hidup damai dengan pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Prof. Buya Hamka, bahwa kepribadian yang harus dimiliki oleh individu ini berkaitan dengan nilai religius adalah akhlak yang kokoh (agama dan iman) dan ibadah yang benar (salat dan ibadah).¹² Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu ditanamkan dan dipraktikkan di seluruh sendi kehidupan, sebagai upaya perwujudan generasi emas yang berakal cerdas, berkarakter dan berdaya saing.

Nilai nasionalis dan nilai integritas seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, cinta damai, jujur dan toleransi merupakan bentuk perwujudan dalam menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya serta menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.¹³ Dalam hal ini, nilai kepribadian Prof. Dr. Buya

¹² Hamka, *Pribadi Hebat*, 93.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

Hamka yang sesuai dengan nilai nasionalis dan integritas adalah berpandangan baik atau optimis. Individu yang selalu berpandangan baik adalah mereka yang mampu menghadapi segala hal dengan penuh keyakinan.¹⁴

Nilai gotong-royong dan nilai mandiri menjadi bagian dari nilai dalam pengembangan kepribadian atau karakter individu.¹⁵ Nilai gotong-royong menjadi salah satu nilai penting yang dapat mendorong kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi, kepedulian serta rasa ingin tahu terhadap lingkungan sosial. Meski mampu menjalankan sesuatu dengan gotong-royong, nilai mandiri juga menjadi penting karena nilai ini mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab, kerja keras dan disiplin secara mandiri. Dengan demikian, nilai gotong-royong dan nilai mandiri membutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap persoalan yang dihadapi. Sejalan dengan hal tersebut, kepribadian perspektif Prof. Dr. Buya Hamka yang sesuai dengan

¹⁴ Hamka, *Pribadi Hebat*, 38.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)."

nilai tersebut adalah tahu diri.¹⁶ Karena individu yang memiliki sifat tahu diri, ia lebih tahu keadaan dirinya, kesadaran terhadap hakikat hidupnya, tujuan dan akhir hidupnya, serta hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya.

Masalah karakter tidak hanya muncul pada sebagian besar masyarakat yang berpendidikan rendah, tetapi menjadi masalah bagi seluruh masyarakat Indonesia yang berbeda status sosial dan tingkat pendidikan. Kemerosotan karakter bangsa tidak dapat diatasi secara efektif melalui proses politik, sementara karakter harus menjadi dasar kecerdasan dan pengetahuan agar kecerdasan dan pengetahuan tersebut dapat diabdikan untuk kepentingan bangsa dan masyarakat.¹⁷ Pembinaan kepribadian muslim abad 21 secara konsisten mampu mewujudkan muslim yang utuh, sempurna dan sesuai tujuan dari penciptaan manusia.

Dari pemaparan di atas, konsep kepribadian perpektif Prof. Dr. Buya Hamka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang harus dikuasai pada abad 21. Sehingga konsep kepribadian

¹⁶ Hamka, *Pribadi Hebat*, 43.

¹⁷ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka memiliki relevansi terhadap kepribadian muslim pada abad 21. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian kepribadian yang dimunculkan Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian abad 21 dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel. 5.1
Relevansi Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21

Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka	Kepribadian Muslim pada Abad 21
Bijaksana dalam segala urusan dan bijak dalam berbicara. Memiliki profesionalitas dan kecakapan dalam menyampaikan pesan yang memungkinkan individu berinteraksi secara kompeten dan penuh rasa hormat dengan orang lain.	Kepribadian yang sopan dan santun dalam berbicara, lemah lembut dan menggunakan bahasa/pilihan kata yang baik merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi
Memiliki kecerdikan untuk meningkatkan kualitas diri dan bersikap kritis terhadap segala bentuk ketimpangan melalui tindakan-tindakan yang tepat dan cepat	Memiliki kepribadian yang cerdas melalui kemampuan berpikir kritis dengan memahami permasalahan yang rumit dan mengoneksikan informasi satu dengan informasi lain untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi

Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka	Kepribadian Muslim pada Abad 21
<p>Percaya kepada diri sendiri, berusaha melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan penuh keyakinan</p>	<p>Kemampuan dalam pengembangan diri seseorang dan memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kemampuan kreatif</p>
<p>Memiliki daya tarik seperti kesopanan, kesanggupan menjaga perasaan orang lain, kepedulian, dan lain sebagainya. Sehingga menjadikan diri bermanfaat bagi orang lain serta keberadaannya selalu dirasakan oleh orang di sekitarnya</p>	<p>Memiliki kemampuan bekerja sama merupakan bagian dari kepribadian muslim yang bermanfaat bagi sesama. Kemampuan bekerja sama memunculkan sikap saling mengisi kekurangan dengan kelebihan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama</p>
<p>Agama dan iman serta salat dan ibadah sebagai bagian terpenting dalam kehidupan individu di dunia maupun akhirat. Karena erat kaitannya dengan hubungan yang baik kepada Allah Swt. dan sesame termasuk ikhlas dan sabar.</p>	<p>Memiliki akhlak yang kuat dan ibadah yang benar melalui perwujudan nilai karakter religius sebagai upaya perwujudan generasi emas yang berakal cerdas dan berakhlak serta patuh terhadap perintah dan larangan-Nya</p>

Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Prof. Dr. Buya Hamka	Kepribadian Muslim pada Abad 21
Berpandangan baik dengan selalu berpikir positif dan optimis atas segala hal yang terjadi dan tidak akan menyimpang dari ketentuan-ketentuanNya	Kepribadian yang berjiwa nasionalis dan menjunjung tinggi integritas seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, berperilaku jujur, toleransi dan optimis
Tahu diri dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya, tunduk pada ajaran agama dan selalu introspeksi diri setiap kali melakukan tindakan yang salah	Kepribadian yang berjiwa gotong-royong dan mandiri membutuhkan kesadaran dari diri sendiri terhadap persoalan yang dihadapi, penuh tanggung jawab dan kedisiplinan diri

Pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka tentang kepribadian ideal dalam Islam tersebut semua relevan dengan kepribadian muslim pada abad 21, meskipun beliau lahir tahun 1908. Hal tersebut disebabkan karena kebesaran Prof. Dr. Buya Hamka dalam berbagai bidang keilmuan itulah yang kemudian membuat banyak pakar, pemerhati dan peneliti membahas dan mengkaji tulisan Prof. Dr. Buya Hamka dari berbagai sudut keahlian yang dimilikinya, sehingga pemikirannya selalu berkembang dan memiliki pembaruan mengikuti

perkembangan zaman. Prof. Dr. Buya Hamka sendiri sebagai seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik agama maupun pengetahuan umum yang konsep pemikirannya dapat diketahui secara komprehensif dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pakar di bidangnya serta peneliti-peneliti yang lain sesuai kebutuhan masyarakat sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah Peneliti lakukan, konsep kepribadian ideal dalam Islam perspektif pemikiran Prof. Dr. Buya Hamka dan relevansinya dengan kepribadian pada abad 21 dapat disimpulkan:

1. Konsep kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka diantaranya, yaitu: memiliki daya tarik, cerdas, bijaksana dan bijak dalam berbicara, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, percaya kepada diri sendiri, pengaruh agama dan iman, pengaruh salat dan ibadah, serta ikhlas dan sabar. Nilai- nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk muslim yang kaffah.
2. Konsep kepribadian ideal dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dengan kepribadian muslim pada abad 21 memiliki relevansi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara karakter yang dimunculkan Prof. Dr.

Buya Hamka dengan karakter abad 21, seperti a) karakter bijaksana dan bijak dalam berbicara mendukung adanya kemampuan komunikasi, b) cerdik atau berwawasan luas mendukung adanya kemampuan berpikir kritis, c) percaya kepada diri sendiri mendukung adanya kemampuan kreatif, d) daya tarik mendukung adanya kemampuan berkolaborasi/ kerja sama, e) pengaruh agama dan iman serta pengaruh salat dan ibadah mendukung adanya pembentukan karakter individu berdasarkan nilai religius, f) berpandangan baik mendukung adanya pembentukan karakter berdasarkan nilai nasionalisme dan nilai integritas, g) tahu diri mendukung adanya pembentukan karakter berdasarkan nilai gotong-royong dan nilai mandiri.

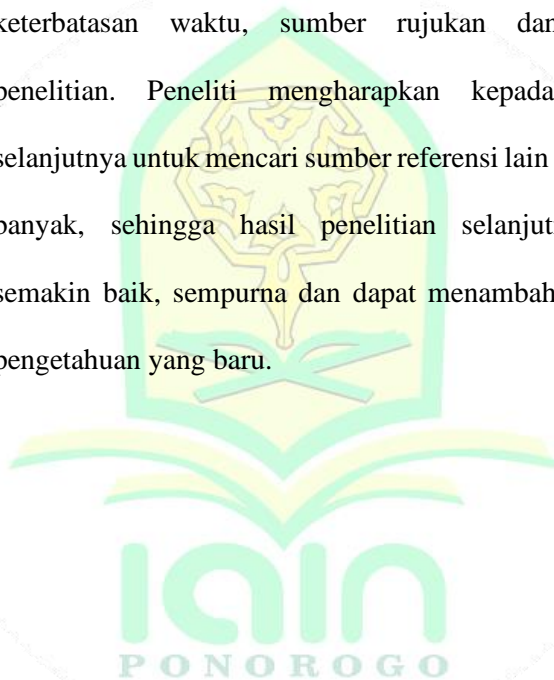
B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai konsep kepribadian dalam Islam perspektif Prof. Dr. Buya Hamka dan relevansinya dengan kepribadian muslim pada abad 21, maka Peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pembentukan karakter perlu dilakukan secara holistik, tidak sekedar diajarkan tetapi harus dikembangkan secara cerdas melalui internalisasi nilai-nilai moral, keteladanan, dan kontrol sosial, mulai dari institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Karena penggunaan digital di abad 21 telah merambah ke segala aspek kehidupan, diharapkan kepada seluruh masyarakat, baik orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat, khususnya generasi muda untuk menjadi pengguna digital yang *smart* atau cerdas. Literasi digital menjadi sangat penting di abad 21 karena teknologi mulai mendominasi kehidupan sehari-hari setiap orang, sehingga mampu mempengaruhi kepribadian seseorang.
3. Kepada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan mampu mendukung proses pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif serta melakukan pengawasan pada anak di era digital ini. Perlu adanya penanaman budi pekerti dari orang tua,

pendidik maupun masyarakat yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini belum dikatakan sempurna. Banyak kekurangan terkait keterbatasan waktu, sumber rujukan dan metode penelitian. Peneliti mengharapkan kepada Peneliti selanjutnya untuk mencari sumber referensi lain yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik, sempurna dan dapat menambah wawasan pengetahuan yang baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Ahmad Aviekena. "Pendidikan Islam Modern dalam Perspektif Buya Hamka." *Skripsi*, 2021.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasir Al-Azhar." *Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, no. 1 (2016): 26.
- Angga, Yunus Abidin, dan Sofyan Iskandar. "Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." *Jurnal Basicedu* Vol.6, no. 1 (2022): 55.
- Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arkani, Hari. "Pembentukan Kepribadian oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin," no. November (2017).
- Atmojo, Dimas Tri. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA." *Skripsi*, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Churiyah, Maziatul. "Shalat Membentuk Pribadi Berkarakter," n.d.

<http://komunikasi.um.ac.id/2010/07/shalat-membentuk-pribadi-berkarakter/>.

- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Naura, 2002.
- Darmadi. *Guru Abad 21: Perilaku dan Pesona Pribadi*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Duryat, Masduki. *Analisis Kebijakan Pendidikan; Problem dan Solusinya untuk Memahami Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Evanirosa dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadhullah, Irfan. *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdulah Nashih Ulwan)*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Fuadi. “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Substantia* Vol. 15, no. 1 (2013): 88.
- Hadi, Abdul, dan Badrah Uyuni. “The Critical Concept of Normal Personality in Islam.” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 12, no. 1 (2021): 13.
- Hadi, M. Ismul Wilmah. *Pribadi Hebat Menggapai Hidup Bahagia Dunia & Akhirat*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Riset*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hafidhuddin, Didin. “Menguatkan Kepribadian Muslim.” [republika.id](https://www.republika.id/posts/13351/menguatkan-), 2022.
<https://www.republika.id/posts/13351/menguatkan->

kepribadian-muslim .

- Hakiem, Lukman. *Dari Panggung Sejarah Bangsa: Belajar dari Tokoh dan Peristiwa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 8, no. 2 (2019): 135. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- . *Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hamka, Buya, Malik Karim Amrullah, dan Syekh Abdul. "Biografi Buya Hamka , Ulama dan Sastrawan Indonesia," 1960.
- Hamka, Irfan. *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.
- Hamsia, Waode. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21 Serta Biodiversitas Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya, 2022.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ, 2020.
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman

- Tasawuf Hamka.” *Al-Turas* Vol. XXI, no. 1 (2015): 52.
- Ibrahim, Ibnu. *Dakwah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Inayati, Mukhlis B Mukti dan Fajar. *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Irwansyah, Muhammad, dan Magfirah Perkasa. *Scientific Approach dalam Pembelajaran Abad 21*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. “Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK),” n.d.
- Keseng, Oyan D Taufiq. “Tantangan Pendidikan Islam Abad 21,” no. 23 (n.d.).
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil.” *Jurnal Reflektika* 11, no. 11 (n.d.): 39–57.
- Kurniawan, Rakha. *Mindset & Mental Orang Sukses*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Fatsoen*. Jakarta: Republika, 2002.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:

Bumi Aksara, 2008.

Mintasih Indriayu dkk. *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif dapat Membentuk Generasi Yang Job Creator*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Mudrikah dkk, Saringatun. *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Mujib, Abdul. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. VI ed (2016): 558.

Munir, Moh. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.

Musyarif. "Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al- Azhar." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* Vol. 1, no. 1 (2019): 22.

Najati, Muhammad Utsman. *Ilmu Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

Najla, Meinar Farahdina. "Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Buku Pribadi Hebat dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam." *Skripsi*, 2020.

Nata, Abuddin. "Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke-21," n.d.
<http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>.

- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- “No Title,” n.d.
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/07/dinamika-pendidikan-dan-pembelajaran-abad-xxi/>.
- Octa, Agus. “Daya Tarik Diri Persona,” n.d.
<https://distribusipemasaran.com/5-cara-untuk-membangkitkan-daya-tarik-diri-pesona-dalam-lingkungan-kerja/>.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Prahardani, Ilham. “Mengupas 10 Pribadi Muslim Menurut Hasan Al-Banna,” n.d. <https://suaramuslim.net/mengupas-10-pribadi-muslim-menurut-hasan-al-banna/>.
- Pratiwi, Novia Eka. “Implikasi Budaya Literasi pada Pembentukan Kompetensi dan Kualitas Karakter Mahasiswa IAIN Ponorogo” 9 (2022).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i1.430>.
- Prihatmojo, Agung, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, dan Diana Indriyani. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21.” *Prosiding Semnasfip*, 2019, 182.
- Putra Daulay & Nurgaya Pasa, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Qur'an Kemenag. *Lajnah Pentashihan Musaf al-Qur'an*. Jakarta: Gedung Bayt dan Museum Istiqlal, 2022.

- Rajab, Khairunnas. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Amzah, 2019.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ri, Depag. “Dan Aku Tidak Menciptakan Jin dan Manusia Melainkan Supaya Mereka Mengabdikan Kepada-Ku.” 2016, 1–135.
- Rosila, Nik, dan Nik Yaakob. “An Islamic Conceptual Framework of a Well-Balanced Personality.” *The American Journal of Islamic Social Sciences*, n.d.
- Saifurrahman. “Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 1 No. (2016): 65–76.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode Pendidikan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sholdy, Dhifa Shalsabila. “Urgensi Pendidikan Islam dalam Konstruksi Moral di Era Society 5.0,” n.d. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/d/dhifa91/urgensi-pendidikan-islam-dalam-konstruksi-moral-di-era-society-5-0-1zPxWgEHFj2>.
- Siregar, Juke R. *Perkembangan dan Pengasuhan Anak Hingga Remaja*. Bandung: Alumni, 2022.
- Skills, Century. “Partnership For 21st Century Skills - Framework for 21st Century Learning,” n.d.
- Subhi, Muhamad Rifa’i. “Kepribadian dalam Perspektif Hamka.” *Jurnal Fokus Konseling* Vol. 4, no. 1 (2018): 51–61.
- Sukatin dkk. *Psikologi Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Suparman dkk. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group, 2020.
- Supatmiati, Asri. *The World Of Me*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Vikra, Sukma Nuria. "Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka." *Skripsi*, 2020.
- Wayan Utama dkk. *Open Ended Play dan Kompetensi Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Inara Publisher, 2021.
- Yansyah, Yudi. "Pentingnya Menjaga Lisan Menurut al-Qur'an dan Hadits," 2020.
<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-108-pentingnya-menjaga-lisan-menurut-alquran-dan-hadits>.